

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI *HOMESCHOOLING*
Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya
di *Homeschooling Group Khoiru Ummah*



Disusun Oleh:

Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.

NIM. 14.20.41.11.13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM : 1420411113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 September 2017

Saya yang menyatakan,



Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM : 14.20.41.11.13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM : 1420411113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2017

Saya yang menyatakan,



Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM : 14.20.41.11.13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

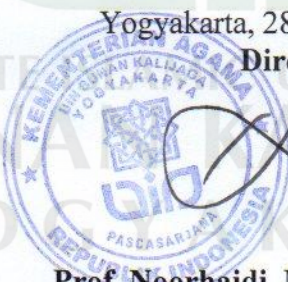
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI
HOMESCHOOLING Kajian Konsep Ideologi Pendidikan
Islam dan Implikasinya di *Homeschooling Group* Khoiru
Ummah
Nama : Ichsan Wibowo Saputro
NIM : 1420411113
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 15 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 28 November 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI
HOMESCHOOLING Kajian Konsep Ideologi
: Pendidikan Islam dan Implikasinya di *Homeschooling*
Group Khoiru Ummah

Nama : Ichsan Wibowo Saputro

NIM : 1420411113

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA



Pembimbing/Penguji : Dr. Sabaruddin, M.Si



Penguji : Dr. Suhadi, S.Ag., MA



diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 November 2017

Waktu : 10.30 – 11.30 WIB

Hasil/Nilai : 90,33 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Progam Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI *HOMESCHOOLING*
(Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya di
Homeschooling Group Khoiru Ummah)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM : 1420411113
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2017
Pembimbing,



Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 196804051994031003

MOTTO

ليس اليتيم الذى قد مات والده,

بل اليتيم يتيم العلم والأدب

Laysal yatiimu-l-ladziy qad maata waaliduhu,

bal-il-yatiimu yatiimul ‘ilmi wal adab [i]

(Yatim sejati bukanlah yang kehilangan ayahnya
melainkan orang yang kehilangan ilmu dan adab)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kalimat al-Hikmah yang disampaikan oleh T.G. Abu Savannah pada saat pelantikan Pengurus Forum Studi Islam al-Quwwah Yogyakarta.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan untuk

Almamater tercinta

Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan *rahmat, taufiq*, dan *hidāyah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Ideologi Pendidikan Islam di *Homeschooling* (Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya di *Homeschooling Group* Khoiru Ummah)”. Selesaiannya penelitian tesis ini semata-mata atas pertolongan Allah SWT setelah melewati berbagai cobaan yang cukup melelahkan, mulai dari pengumpulan literatur sampai kesulitan dalam menuangkan ide-ide penelitian. *Shalāwat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, bapak bagi para tokoh revolusioner yang telah menuntun umatnya menuju zaman yang terang benderang.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis ini, dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, M.A., Ph.D. selaku kordinator Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sabaruddin, M.Si. selaku pembimbing dan penguji tesis dalam hal ini. Beliau lah yang telah meluangkan waktunya, memberikan sumbangan

pemikiran, metodologi, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Guru Besar, Doktor, dan seluruh dosen serta staf Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan progam Magister ini dengan baik.
6. Segenap Pengurus Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP), khususnya Ustzh. Emmi Khairani dan Ust. Amiruddin A. Fikri yang telah memperbolehkan dilaksanakannya penelitian pada yayasan dan sekolah yang dikelolanya, serta memberikan dukungan materil dan moril pada saat peneliti melaksanakan penelitian di Bogor.
7. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan pada *Homeschooling Group* (HSG) jenjang TK, SD, SMP, dan SMA Khoiru Ummah atau yang saat ini disebut sebagai Sekolah Tahfidz Plus (STP) Khoiru Ummah yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan berbagai macam data-data di lapangan.
8. Kedua orangtua peneliti (Pribadi Prabowo dan Rubiyatmi), kedua mertua peneliti (M. Nazli dan Zuhdiyah Tri Wahyuni, istri peneliti (Lu'lu' Nurhusna), saudari peneliti (Lulu Almarjani Sholiha), dan anak-anak (Muhammad Zam-zam Rasyidi dan Tsurayya Majida Alfatiha) yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program pascasarjana ini.

9. Guru-guru peneliti, T.G. Abu Savannah, Ust. Abu Raisya yang senantiasa memberikan arahan kepada peneliti untuk berjalannya lembaga kajian Forum Studi Islam al-Quwwah Yogyakarta, serta segenap asatidz yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
10. Rekan-rekan satu perjuangan Progam Pascasarjana kelas PPI Non-Reguler Angkatan 2014, Ust. Anton, Zaki, Taufiq, Ipul, Labib, Tejo, Atun, Monifah, dan Momon yang banyak sekali menyumbangkan ide-idenya kepada peneliti.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penelitian terkait dengan ideologi pendidikan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 10 September 2017
Peneliti,

Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
NIM: 14.20.41.11.13

ABSTRAK

Ichsan Wibowo Saputro (1420411113): Ideologi Pendidikan Islam di *Homeschooling* (Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya di *Homeschooling Group Khoiru Ummah*)

Pada abad ke 21 terjadi perubahan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terdapat corak baru dalam peta pendidikan Islam Indonesia yang belum banyak diteliti yaitu munculnya sekolah rumah dengan menggunakan pendidikan Islam sebagai basis dalam pengembangan perangkat pembelajarannya. Hadirnya sekolah rumah di Indonesia merupakan sebuah respon atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya baik pesantren, madrasah, maupun sekolah, dan kekecewaan atas arus globalisasi yang membawa dampak buruk pada penanaman karakter peserta didik. Kehadiran sekolah rumah yang digagas oleh para aktivis Muslim di Indonesia ini dapat dimaknai sebagai upaya menghadirkan pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam menghadapi era global, yang tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor ideologis. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah jejaring sekolah yang berada di bawah satu koordinasi Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) yang bernama *Homeschooling Group Khoiru Ummah*.

Secara mekanis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah filosofis. Selain mengkaji konsep sekolah, penelitian ini juga melacak pertautan *Homeschooling Group Khoiru Ummah* sebagai jaringan gerakan sosial dan Hizbut Tahrir yang berfungsi sebagai Organisasi Gerakan Sosial-nya. Penelitian ini juga berusaha melacak konsep ideologi pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah dengan perangkat komponen ideologi yaitu nilai (*value*), konsepsi tentang manusia (*human nature*), visi kehidupan sosial ideal, dan *strategy for action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* yaitu konstruksi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring HSG KU di Indonesia yang mengandung empat komponen yang terdiri dari (1) nilai (*value*) yang berupa aqidah Islam, (2) konsepsi tentang sifat manusia (*human nature*) yang berupa penegasan konsep fitrah, (3) visi sekolah untuk membentuk keluaran (*outcome*) pendidikan yang ideal yaitu dengan membentuk manusia menjadi pribadi Islam berdasarkan tujuan penciptaan manusia dan membentuk generasi Islam yang sempurna, (4) *strategy for action* berupa metode untuk mewujudkan berbagai pemikiran yaitu dengan cara melakukan rekonstruksi keilmuan, menetapkan kembali gagasan fungsional pembelajaran *tsaqofah*, *repositioning* sekolah sebagai *bina' ar-rijal* serta dengan cara membentuk sebuah tindakan kolektif berupa jaringan sekolah di daerah, dan membangun relasi baik nasional maupun internasional.

Kedua, ideologi pendidikan yang dikembangkan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group Khoiru Ummah* berimplikasi terhadap hal berikut: (1) pendidikan holistik dalam arti pengembalian asas pendidikan Islam pada aqidah Islam, membangun paradigma keilmuan non-dikotomik, kurikulum yang

holistik, pengelolaan yang holistik dan dikelola secara berkesinambungan dengan rumah, penyelenggaraan program yang holistik. *Ketiga*, terkait posisi sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dalam peta Sistem Pendidikan Nasional adalah walaupun berada dalam ranah pendidikan nonformal, namun model pendidikan *homeschooling* ini dapat pula disebut bagian (subsistem) dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dinamika yang terjadi di Indonesia ini secara tidak langsung membentuk simpul-simpul “ideologisasi” dalam lembaga pendidikan yang tentu berkontribusi pada menyebarnya ideologi gerakan Islam.

Kata Kunci: Ideologi, Pendidikan Islam, *Homeschooling*.



ABSTRACT

Ichsan Wibowo Saputro (1420411113): The Ideology of Islamic Education in Homeschooling (Study of Islamic Education Ideology and Its Implication in Homeschooling Group Khoiru Ummah)

In the 21st century there are interesting changes in Indonesian education. There is a new pattern in the map of Islamic education in Indonesia. The pattern has not been much studied. It is the emergence of home schools using Islamic education as a basis in the development of learning tools. The presence of a home school in Indonesia is a response to the non-fulfillment of the wishes of Muslim activists in Indonesia in Islamic institutions that have existed previously both pesantren, madrasahs, and schools, and the disappointment of the current globalization that had a devastating effect on the character-placement of learners. The presence of a home school initiated by Muslim activists in Indonesia can be interpreted as an effort to present alternative education offered in facing the global era, which certainly can not be separated from ideological factors. One of the interesting things to look at is the school network under one coordination of Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) Foundation named Homeschooling Group Khoiru Ummah.

Mechanically, this research is a qualitative research. The method used for data collection can be interview, observation, and documentation. The approach used in this paper is philosophist approach. This research also tracks the linkage of Homeschooling Group Khoiru Ummah as a network of social movements and Hizbut Tahrir that serves as its Social Movement Organization. This research also tries to trace the concept of educational ideology developed by schools with the components of ideology tools namely value, conception of human, vision of ideal social life, and strategy for action.

The result is: first, the construction of educational ideology at HSG KU networking school in Indonesia contains four components consisting of (1) Islamic aqidah as a fundament value, (2) the conception of human nature is the affirmation about the concept of fitrah, (3) the vision of the school is to form the ideal education outcome like shaping the human into an Islamic person based on the goal of human creation and forming the perfect Islamic generation, (4) strategy for action is methods to realize various thoughts that is scholarship reconstruction, redefine the functional ideas of learning tsaqofah, repositioning the school as 'bina ar-rijal' and by forming a collective action school networks in the region/province, and building relationships both nationally and internationally.

Secondly, the educational ideology developed at the Homeschooling Group Khoiru Ummah networking school implies the following: (1) holistic education in the sense of restoring the principle of Islamic education in Islamic aqidah, building the paradigm of non-dichotomous scholarship, holistic curriculum, holistic management and managed continuous with home, and the implementation of a holistic program. Third, relating to the position of Homeschooling Group Khoiru Ummah networking school in the National Education System is a non-formal education domain, but this homeschooling education model can also be

called part (subsystem) of the national education system in Indonesia. The dynamics in Indonesia indirectly form the nodes of "ideologization" in educational institutions that is certainly contribute to the spread of the ideology of the Islamic movement.

Keywords: Ideology, Islamic Education, Homeschooling.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Kerangka Teoritik	27
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	52

BAB II : LATAR SOSIO-HISTORIS *HOMESCHOOLING*

GROUP KHOIRU UMMAH

A. Sketsa Biografis Pendiri HSG KU	60
B. Fase Kelahiran dan Perkembangan HSG KU	64
C. Profil Institusi Pendidikan Islam HSG KU	79
D. Eksistensi Kelas Menengah Muslim di Indonesia sebagai Penyangga Eksistensi HSG KU	83

BAB III : KONSTRUKSI IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

HOMESCHOOLING GROUP KHOIRU UMMAH

A. Akar Genealogis Ideologi Pendidikan Islam pada HSG KU	98
1. Islam sebagai Ideologi	98
2. Kerangka Konseptual Hizbut Tahrir sebagai Gerakan Islam.....	105
3. Pertautan Ideologi Hizbut Tahrir dalam HSG KU	115
B. Struktur Dasar Ideologi Pendidikan Islam pada HSG KU	126
C. Posisi Ideologi Pendidikan Islam pada HSG KU dalam kerangka Ideologi Pendidikan William O'Neil	146

BAB IV : IMPLIKASI KONSEP IDEOLOGI PENDIDIKAN

ISLAM HOMESCHOOLING GROUP KHOIRU UMMAH

A. Pendidikan Holistik dalam Pandangan HSG KU	155
B. Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan HSG KU	165
C. Strategi dan Teknik Pembelajaran di HSG KU	173
D. Kurikulum Pendidikan HSG KU	178

BAB V : POSISI HOMESCHOOLING GROUP KHOIRU UMMAH

DALAM PETA SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Posisi HSG KU dalam Sistem Pendidikan Nasional	195
B. HSG KU : Islamisasi Pendidikan Barat di Indonesia	205
C. Telaah Kritis terhadap HSG KU	230
1. Telaah Kritis pada Sisi Ideologis	230
2. Telaah Kritis pada Sisi Substantif	232
3. Telaah Kritis pada Sisi Praktis	245

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	248
B. Saran	251

DAFTAR PUSTAKA	256
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	272
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	298
-----------------------------------	------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan konsep kerjasama dalam bentuk <i>franchise</i> dan kerjasama Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban	76
Tabel 2. Gambaran Kurikulum Pembelajaran di Homeschooling Group Khoiru Ummah setara SD	81
Tabel 3. Daerah Persebaran Sekolah di Bawah Koordinasi Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban 2017/2018	93
Tabel 4. Gambaran Secara Utuh terkait Struktur Dasar Ideologi Pendidikan Islam pada HSG KU	143
Tabel 5. Gambaran Struktur Kurikulum di <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah tingkat SD	180
Tabel 6. Gambaran Struktur Kurikulum di <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah tingkat SMP	181
Tabel 7. Gambaran terkait Jumlah Jam dalam Jenjang Pendidikan Kesetaraan	203
Tabel 8. Gambaran terkait Biaya Pendidikan di <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah Tahun Ajaran 2015/2016	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visi Transformasi Agama	30
Gambar 2. Persebaran Jumlah Sekolah di Bawah Payung Koordinatif Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban tahun 2017/2018	93
Gambar 3. Hubungan Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (Pusat) dan Yayasan Cabang dalam Penyelenggaraan Pendidikan	95
Gambar 4. Konsep Manusia Ideal dalam Pandangan <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah Berdasarkan pada Tujuan Penciptaan Manusia	121
Gambar 5. Konsep Manusia Ideal dalam Pandangan <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah	123
Gambar 6. Aktualisasi Visi Transformasi Agama dalam Pandangan <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah dan Pertautan Pemikirannya dengan Hizbut Tahrir	145
Gambar 7. Posisi Ideologi Pendidikan <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah dalam Kerangka Ideologi Pendidikan William O'Neil	154
Gambar 8. Bagan Skematis Akar Masalah dan Solusi Paradigmatik yang Digagas oleh <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah	156
Gambar 9. Paradigma Keilmuwan non-Dikotomik <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah	159
Gambar 10. Rutinitas Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik <i>Homeschooling Group</i> Khoiru Ummah	162
Gambar 11. Hubungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program Holistik	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini di Indonesia, setidaknya dikenal sistem pendidikan yang telah eksis seperti pesantren, madrasah, dan sekolah. Padahal sebelum terjadi pembaharuan pendidikan baik yang dimotori oleh pemerintahan kolonial Belanda, maupun kaum modernis¹; telah dikenal sistem pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah seperti pesantren di Pulau Jawa (secara umum),² tajug di Jawa Barat,³ surau di Minangkabau,⁴ meunasah, dayah, dan rangkang di Aceh.⁵ Diperkenalkannya pendidikan yang lebih teratur dan modern akhirnya membuat eksistensi lembaga pendidikan tradisional tersebut tergerus. Pada masa setelah kemerdekaan hanya beberapa surau yang mampu bertahan, sebagian bahkan mulai menamakan dirinya sebagai pesantren⁶ atau madrasah⁷.

Ketidakpuasan kaum Muslim dan organisasi Islam dengan metode pendidikan tradisional yang diwakili oleh pesantren, dan metode pendidikan

¹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 79.

³ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 302.

⁴ Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah*, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 279-296.

⁵ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual ...*, hlm. 292-293.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi ...*, hlm. 156.

⁷ Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga ...*, hlm. 280.

modern yang diwakili oleh sekolah-sekolah Belanda, walhasil melahirkan usaha-usaha untuk mensintesis kedua model pendidikan yang telah eksis menjadi bentuk pendidikan yang dikenal saat ini dengan nama madrasah. Oleh karena sebab inilah, pada awal perkembangannya banyak madrasah yang dibina oleh perseorangan maupun lembaga swasta tertentu.⁸ Meskipun secara definitif kata “madrasah” dapat diartikan sebagai “sekolah”, namun dalam konteks Indonesia istilah tersebut mengacu kepada sekolah (agama) Islam.⁹

Sistem pendidikan yang terlembagakan dalam madrasah¹⁰ ini diharapkan dapat memperbaiki pendidikan Islam, baik dari sisi metode maupun isinya dan mampu mengusahakan memberikan pendidikan keilmuan umum (sains dan teknologi) bagi umat Islam.¹¹ Pada alur perjalanannya madrasah nampaknya masih menjadi lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan latar belakang lahirnya madrasah, yaitu terkait dengan kompetensi lulusan madrasah yang ternyata masih dangkal dalam penguasaan ilmu umum, maupun ilmu agama.¹² Artinya pada titik ini madrasah masih menjadi lembaga pendidikan marjinal dan menyediakan pendidikan kelas dua.¹³

⁸ Amirwan, *Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 254.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi ...*, hlm. 81.

¹⁰ Sistem pendidikan ini disebut madrasah karena pengajaran Qur'an dan kitab sudah menggunakan sistem kelas, baik yang sudah ditambah dengan mata pelajaran umum ataupun yang masih 100% mengajarkan pelajaran agama Islam. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah ...*, hlm. 88.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 153, sebagai perbandingan bisa dibaca Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah ...*, hlm. 28

¹² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Lastafariska Putra, 2005), hlm. 48.

¹³ Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Artikel. S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 11 Februari 2009, hlm. 5.

Pada saat yang sama harus dipahami bahwa pendidikan Islam (di Indonesia khususnya) harus berhadapan dengan arus globalisasi yang bercirikan : *pertama*, mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problem kehidupan yang diharapkan akan membentuk masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). *Kedua*, munculnya dunia tanpa batas (*border less world*) sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi, sehingga dapat terjadi pertukaran informasi dengan sangat mudah antara belahan bumi yang satu dengan lainnya. *Ketiga*, era ini juga memunculkan persaingan global dan memunculkan era kompetitif.¹⁴

Globalisasi neoliberal yang semakin intensif pada rentang dua dekade sejak 1980-an tentu memberikan perubahan-perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu efek dirasakan dari globalisasi ini adalah terjadi ketimpangan yang di negara-negara dunia ketiga dengan negara maju. Produk budaya yang ditularkan oleh globalisasi salah satunya adalah kehidupan dunia yang cenderung sekuler¹⁵ dengan ditandai; *pertama* pemisahan kehidupan sosial-politik masyarakat dari berbagai ideologi keagamaan. *Kedua*, ekspansi kegiatan politik dengan melakukan berbagai fungsi dalam bidang sosio-ekonomik yang semula dilakukan oleh struktur agama, dan

¹⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 196-197.

¹⁵ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas mengutip penjelasan atas sekularisasi dari theolog Belanda yang bernama Cornelis van Peursen. Sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia “pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya”. Hal ini berarti terlepasnya pandangan atas dunia dari pengertian yang religius. Jika sekularisasi dianggap sebagai suatu hal yang terkesan definitif, maka sekularisme dapat diartikan sebagai sebuah ideologi yang mencoba melepaskan pandangan atas dunia dari pengertian yang religius. Lihat : Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Secularism*, diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosewarno, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 20-23.

ketiga, transvaluasi budaya politik dengan menekankan nilai-nilai politik sekuler, mengejar tujuan-tujuan sesaat dan tidak transenden serta lewat cara-cara yang cenderung rasional-pragmatik.¹⁶ Kehidupan yang sekuleristik ini akhirnya menempatkan agama pada sudut individual dalam kehidupan manusia, sehingga tidak mampu berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

Dalam keadaan pelik seperti ini, manusia senantiasa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus-menerus dengan ketidakpastian, dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang terjadi),¹⁷ sementara pada saat yang sama manusia harus memposisikan nilai-nilai lama yang diidealkan sebagai panutan. Ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan zaman inilah yang seringkali telah mencerabut manusia dari konsep fitrah kemanusiaan yang melekat dalam dirinya, sehingga seringkali manusia melawan arus fitrah dirinya yang suci dan luhur dengan pandangan dunia sekuler tersebut.

Berangkat dari dua fenomena yang penulis paparkan di atas, pada abad ke 21 terjadi perubahan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut penelusuran yang dilakukan oleh Azra, setidaknya terdapat dua tren baru dalam pendidikan Islam, yang *pertama*, munculnya sekolah Islam yang berada di luar kategori tradisional-modern dan tidak berafiliasi pada ormas-ormas Islam tertentu di Indonesia (khususnya Muhammadiyah dan NU), meski terdapat

¹⁶ Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1985), hlm. x.

¹⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 2.

sekolah yang memiliki afiliasi ideologis dengan gerakan tarbiyah yang diwakili oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan contoh sekolah yaitu Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). *Kedua*, munculnya model baru pesantren yang diasosiasikan dengan gerakan salafi radikal, yaitu Hidayatullah di Balikpapan, Kalimantan Timur dan Al-Mukmin di Ngruki, Solo, Jawa Tengah.¹⁸

Selain dua tren yang telah disebutkan oleh Azra tersebut, ternyata masih terdapat corak baru dalam peta pendidikan Islam Indonesia yang belum diteliti. Corak baru tersebut adalah munculnya sekolah-sekolah rumah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *home school*¹⁹ (dengan menggunakan pendidikan Islam sebagai basis dalam pengembangan perangkat pembelajarannya). Hadirnya sekolah rumah (terutama yang berbasis pada pendidikan Islam) di Indonesia merupakan sebuah respon atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya baik pesantren, madrasah, maupun sekolah (termasuk di dalamnya sekolah yang berbasis agama Islam), dan kekecewaan atas arus globalisasi yang membawa dampak buruk pada penanaman karakter peserta didik. Kemunculan lembaga pendidikan ini juga dapat dipahami sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dinamis. Pada saat yang sama, kehadiran sekolah rumah yang digagas oleh para aktivis Muslim

¹⁸ Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16-21.

¹⁹ Kata *home school* digunakan untuk menunjukkan tempat, dapat diterjemahkan sebagai sekolah rumah. Sedangkan kata *homeschooling* merujuk kepada sebuah sistem pendidikan yang bila diterjemahkan akan menjadi istilah "*penyekolahrumahan*". Lihat : Loy Kho, *Secangkir Kopi; Obrolan Seputar Homeschooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 17.

di Indonesia ini dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam menghadapi era global.

Salah satu yang cukup menakjubkan dari *Islamic Homeschooling* ini adalah sekolah-sekolah yang berada di bawah satu koordinasi Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP), yang telah berdiri sejak 2013 dengan tujuan untuk dapat membentuk standar sistem sekolah dan kebijakan implementasi program sekolah dengan diperantarai oleh *Center Khoiru Ummah*. Secara umum Yayasan KUPP bertugas mengkoordinasikan, memfasilitasi dan melakukan pendampingan terhadap berdirinya *Homeschooling Group* serupa di daerah ataupun kota lain. Fokus utama lembaga koordinatif ini adalah untuk membangun kesamaan persepsi dan standar untuk kembali mencontoh Nabi Muhammad saw, dan generasi Muslim awal. Saat ini kurang lebih telah ada sebanyak 41 buah cabang *homeschooling* yang berada di bawah naungan langsung lembaga koordinatif KUPP.²⁰

Lembaga koordinatif KUPP ini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu aktivis dakwah di seluruh Indonesia untuk mengembangkan sekolah-sekolah mereka melalui pertukaran jaringan dan informasi. Dalam konteks ini, lembaga koordinatif ini berusaha menawarkan kepada setiap aktivis dakwah untuk mengembangkan dan membangun sekolah dengan *blue-print* dan *guide-line* yang berbasis Aqidah Islam²¹ seperti yang diberikan lembaga. Seperti diakui oleh Hendy Sophian (Pengelola HSG Khoiru Ummah Sleman), lembaga koordinatif ini

²⁰ Wawancara dengan Hendy Sophian, S.T. sebagai Pengelola HSG Khoiru Ummah Sleman, dan Diana Rahmawati, S.T. sebagai Pengelola dan Kepala Sekolah TK HSG Khoiru Ummah Sleman pada 27 Februari 2017.

²¹ *Frequently Asked Questions Homeschooling Group Khoiru Ummah*, (Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt), hlm. 2.

tidak berfungsi sebagai waralaba seperti layaknya dalam konsep perdagangan, namun lebih kepada spirit solidaritas untuk sama-sama mengembangkan sekolah Islam yang tidak memberatkan anak dari sisi kurikulum pembelajaran.²²

Berkembangnya *Islamic Homeschooling* ini dalam pengakuan Hendy Sophian memang banyak diikuti oleh orang tua Muslim yang secara perekonomian telah mapan (kelompok ekonomi menengah ke atas). Hal demikian nampaknya membenarkan tesis yang dikemukakan oleh Michael R. J. Vatikiotis terkait kebangkitan kembali semangat keagamaan yang merupakan fenomena kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan (segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial). Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah.²³

Kecintaan kepada Islam dari kalangan “kelas menengah²⁴” Muslim yang tengah tumbuh (*muslim rising middle class*), nampaknya seperti menemukan jawaban dari kegalauannya terkait efek negatif dari globalisasi pada eksistensi sekolah-sekolah Islam yang salah satunya adalah *homeschooling*. Kelompok ini berusaha untuk mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak

²² Wawancara dengan Hendy Sophian, S.T. sebagai Pengelola HSG Khoiru Ummah Sleman pada 27 Februari 2017.

²³ Suyatno, *Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. 22, No. 01, June 2015, hlm. 126.

²⁴ Kelas menengah diisi oleh kaum profesional, kelompok manajer, dan cendekiawan bebas yang secara jumlah melimpah dan menjadi basis sosial dalam suatu negara. Di tengah masyarakat, kelompok ini biasanya memiliki *notion of superiority*, ciri-ciri keunggulan lebih dari kebanyakan sehingga mereka memiliki pengaruh karena keterpelajarannya itu. Mereka tidak hanya “tulang punggung” masyarakat ekonomi, melainkan juga motor penggerak masyarakat melalui peranan politiknya. Karena kelebihan dalam hal kecendekiain ini pula, kelompok ini di banyak negara tampil melindungi, mengayomi rakyat dari tangan penguasa yang zalim dan mengambil posisi bertentangan dengan penguasa. M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 263-293,

mereka, dimana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia, namun juga ilmu-ilmu dan amal Islam.²⁵

Sintesa *supply and demand* yang demikian inilah nampaknya yang mendukung sekolah-sekolah Islam ini cepat sekali berkembang. Sintesa demikian berkembang dalam kerangka masyarakat yang digempur oleh perubahan sosial sehingga manusia membutuhkan agama sebagai tempat untuk kembali. Sebagai akibat dari hal ini, masyarakat kembali pada ketaatan beragama (*religious devotion*) senada dengan tesis yang dikemukakan oleh Naisbitt. Vatikiotis menguatkan bahwa telah terjadi gejala dislokasi sosial yang luas dan menghinggapi masyarakat yang sedang berubah cepat. Banyak orang kemudian kembali pada agamanya untuk memperteguh diri sebagai reaksi atas hancurnya tatanan nilai-nilai moral sosial tradisional yang terjadi di sekitar mereka.²⁶

Ada tiga alasan yang menjadikan fenomena berdirinya *Islamic Homeschooling* ini menarik untuk diteliti. *Pertama* adalah terbentuknya pola baru dalam santrinisasi yang sejatinya juga terjadi dalam konteks sekolah-sekolah Islam *elite*²⁷ lainnya. Pola santrinisasi ini setidaknya digambarkan dalam dua cara,

²⁵ Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1-2.

²⁶ Suyatno, *Sekolah Dasar Islam Terpadu ...*, hlm. 126.

²⁷ Istilah ini sebenarnya meminjam istilah yang digunakan oleh Azra. Penyebutan hal ini untuk membedakan sekolah Islam yang muncul belakangan dan yang telah muncul terlebih dahulu dan berafiliasi pada ormas-ormas di Indonesia seperti sekolah Islam yang berafiliasi pada NU maupun Muhammadiyah. Dalam bahasa lain, sekolah ini berada diluar kategori tradisional-modern yang telah dipahami saat ini. Penyebutan sekolah *elite* ini didasari oleh beberapa hal seperti : *pertama*, sekolah-sekolah ini menerima siswa-siswanya secara sangat kompetitif, baik dari segi kemampuan akademis maupun keuangan; *kedua*, guru-guru yang mengajar juga diterima melalui penyaringan dan seleksi yang sangat kompetitif; *ketiga*, sekolah-sekolah ini memiliki berbagai prasarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah Islam, madrasah, maupun sekolah negeri lainnya. Azyumardi Azra dan Jamhari, *Pendidikan Islam Indonesia dan*

(1) peserta didik dalam sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami re-islamisasi. Hal ini karena disamping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka juga mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam yang lebih intens bila dilakukan dengan sistem asrama. (2) Peserta didik selanjutnya membawa Islam yang telah mereka pelajari dari sekolah ke rumah, dalam banyak kasus bahkan mereka mengajarkan kepada orang tua yang acapkali mengetahui lebih sedikit tentang Islam. Akibatnya agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam.²⁸

Pada kasus HSG Khoiru Ummah, orang tua yang akan menyekolahkan putra/putrinya diwajibkan untuk mengikuti diklat orang tua yang bertujuan agar orang tua menguasai konsep pendidikan anak berdasarkan Islam serta memiliki kompetensi untuk mendidik anak sehingga ada kesinambungan pemahaman antara pendidikan anak di sekolah dan di rumah. Selain diklat pada awal penerimaan siswa baru, orang tua diwajibkan mengikuti *parenting* secara berkala. Dalam konteks ini, orang tua diposisikan sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sekolah bahkan secara langsung memberikan bekal ilmu, bimbingan, dan arahan kepada orang tua untuk menjadi guru bagi anak-anaknya.²⁹

Pembinaan orang tua yang dilaksanakan oleh *homeschooling* ini sejatinya karena sedari kemunculannya, *homeschooling* memang menempatkan orang tua

Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis, dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi ...*, hlm. 91.

²⁹ *Frequently Asked Questions Homeschooling Group Khoiru Ummah*, (Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt), hlm. 28 dan 35.

sebagai pendidik bagi anak-anaknya.³⁰ Pada titik inilah, model pendidikan berbasis *homeschooling* ini dapat dengan mudah melakukan transfer pemahaman, standar perbuatan, dan ideologi kepada orang tua sebagai wujud pola santrinisasi baru dalam sistem persekolahan.

Kedua, munculnya fenomena Islamisasi sistem dalam *homeschooling*. Hal tersebut karena model pendidikan *homeschooling* adalah sistem yang muncul pertama kali di Amerika, dengan muatan pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat religius berbasis dan cara pandang Kristen (*Christian view of The World*).³¹ Kemunculan sekolah-sekolah rumah di dekade 1970-an di Amerika sebenarnya juga lahir karena ketidakpercayaan orang tua terhadap pendidikan yang dilaksanakan di sekolah formal, minimal dalam dua hal yaitu standar moral³² dan religiusitas.³³ Tesis demikian dapat dilihat dari suatu kecelakaan sejarah di Amerika Serikat (dalam konteks moral dan religiusitas) dengan menghapus kredo keberagamaan yaitu “alkitab dan sepuluh perintah Allah”³⁴ dalam kurikulum

³⁰ John dan Kathy Perry, *The Complete Guide to Homeschooling*, (Illinois: Lowell House, 2000), hlm. 7.

³¹ Meminjam istilah yang digunakan oleh Fzeelah el-Sawah dalam Fzeelah el-Sawah, *Home Education and The Muslim Community*, diakses dari www.home-education.org.uk pada 1 Maret 2017.

³² Sebagaimana diungkapkan oleh Tanya K. Dumas, dkk. Bahwa terbentuknya *homeschooling* di Amerika karena beberapa alasan berikut yaitu : (1) keprihatinan tentang lingkungan sekolah (seperti keamanan, penggunaan obat-obatan terlarang, atau tekanan negatif yang diberikan oleh teman sebaya), (2) ketidakpuasan dengan instruksi akademik, dan (3) keinginan untuk memberikan pelajaran agama atau moral. Tanya K. Dumas, dkk. *Evidence For Homeschooling: Constitutional Analysis In Light Of Social Science Research* diakses dari www.widenerlawreview.org pada 1 Maret 2017

³³ Survei yang dikutip dari US Department of Education, National Center for Education Statistics, *Parent Survey of the National Household Education Surveys Program* tahun 1999, menyatakan bahwa perkembangan *homeschooling* di Amerika karena sebab agama menjadi alasan kedua dengan persentase 38,4 % setelah alasan 'lebih baik mendidik di rumah' dengan persentase 48,9 %; sedangkan alasan pengembangan karakter/moral berada di tempat kelima dengan persentase 15,1 %. Patrick Basham, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream*, A Fraser Institute Occasional Paper, (Canada: The Fraser Institute. 2001), hlm. 8.

³⁴ Dalam pendidikan awal di Amerika, Alkitab menjadi buku teks utama untuk dipelajari sehari-hari dan diperkuat dengan kode moral perilaku berdasarkan Kitab Suci. Aneela Saghir, *An*

sekolah-sekolah di Amerika Serikat. Hal ini sedikit banyak menjadi latar belakang utama munculnya *homeschooling* di negara tersebut. Sejalan dengan gencarnya penghapusan ini pulalah, program *Planned Parenthood* (Keluarga Berencana) digalakkan untuk mensubstitusi program sebelumnya. Pada saat yang sama dilakukan pula pembagian gratis pil KB dan kondom di sekolah, dan penekanan pada pengajaran teori evolusi ditingkatkan. Walhasil imbas dari pemberlakuan program *Planned Parenthood* ini adalah kehancuran moral yang luar biasa³⁵ di Amerika Serikat.

Kehancuran moral yang dimaksud antara lain adalah angka perceraian yang melesat naik, pembunuhan janin tak berdosa meningkat terlebih sejak dilegalkannya aborsi³⁶ tahun 1973 di negeri tersebut, angka kriminalitas yang melonjak tajam dan dilakukan oleh remaja. Didasarkan pada semangat untuk mengembalikan anak-anak untuk kembali ke rumah untuk dididik sesuai dengan prioritas yang ditetapkan oleh orang tua masing-masing, maka John Holt mulai untuk menganjurkan sekolah di rumah pada publik.³⁷ Terlebih lagi kemunculan artikel Holt (*Growing Without Schooling* (GWS))³⁸ mempengaruhi banyak keluarga untuk melakukan pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah. Bahkan

Introduction to Homeschooling For Muslim Parents, Thesis Master of Arts In Education (Multicultural Education), (Sacramento: California State University, 2011), hlm. 18.

³⁵ Loy Kho, *Secangkir Kopi; Obrolan ...*, hlm. 13.

³⁶ Tindakan aborsi dilegalkan di negeri Paman Sam ini karena aborsi dianggap sebagai hak wanita hamil. Hal ini secara umum diajarkan di sekolah negeri di banyak daerah di Amerika Serikat. *Ibid.*, hlm. 14.

³⁷ Mary Griffith, *The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom*, diterjemahkan oleh Mutia Dharma, *Home Schooling, Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 11.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

kelompok Muslim Amerika adalah sub-kelompok yang paling cepat perkembangannya dalam inisiasi *homeschooling* di Amerika.³⁹

Gerakan yang sama juga terekspor ke Indonesia melalui para misionaris Kristen, kurang dari 25 tahun yang lalu. Kesulitan bahasa dan adaptasi yang dialami para keluarga misionaris ini, serta kemungkinan singkatnya waktu yang mereka lalui di Indonesia, mendorong mereka untuk menerapkan *homeschooling* bagi anak-anak mereka. Hal ini mempengaruhi beberapa orang di Indonesia untuk mengikuti jejak mereka.⁴⁰ Sekalipun diikuti oleh sebagian kalangan di Indonesia, namun latar belakang hadirnya model sekolah rumah di Indonesia sedikit berbeda dengan alasan yang melatarbelakangi munculnya sekolah rumah di Amerika Serikat. Terlebih dalam *Islamic Homeschooling*, Islam menjadi landasan dasar dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajarannya.

Ketiga adalah fenomena Islamisme⁴¹ yang berkelindan dalam lembaga pendidikan. Penggunaan istilah Islamisme oleh penulis diartikan sebagai upaya umat Islam untuk tidak sekedar menekankan identitas sebagai muslim, tetapi lebih kepada pilihan sadar terhadap Islam sebagai doktrin dan ideologi.⁴² Pada saat yang sama penerjemahan ini memiliki karakter khusus seperti : (1) percaya bahwa

³⁹ Patrick Basham, John Merrifield, dan Claudia R. Hepburnhal, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream (2nd edition)*, A Fraser Institute Occasional Paper, Oktober 2007, hlm. 8.

⁴⁰ Loy Kho, *Secangkir Kopi; Obrolan ...*, hlm. 14.

⁴¹ Penggunaan istilah ini, dilakukan untuk menghindari tendensi negatif, sekalipun beberapa sarjana masih memperdebatkan penggunaan istilah-istilah seperti radikalisme, fundamentalisme, dan islamisme. Penulis sengaja tidak menggunakan istilah fundamentalis, karena istilah ini telah memiliki tendensi negatif dan kemunculannya lekat dengan gerakan keagamaan Katolik yang didefinisikan oleh Kamus *Grand Larousse Encyclopedique* terbitan tahun 1987 sebagai sikap penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama. Dwi Ratnasari, *Fundamentalisme Islam, Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2010, hlm. 41.

⁴² Nazih N. Ayubi, *Political Islam; Religion and Politics in the Arab World*, (London and New York: Routledge, 1991), hlm. 67-68.

Islam harus diimplementasikan secara tekstual sebagaimana diperintahkan al-Qur'an dan al-Hadist, tanpa kompromi. Mereka percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi bagi krisis yang melanda umat Islam karena Islam dipercaya sebagai agama yang lengkap, yang dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat (*salih li kulli zaman wa makan*), (2) memiliki kecenderungan untuk mengubah bentuk penyimpangan dari Islam dan berusaha mengembalikan pada versi Islam yang otentik melalui pendekatan persuasif dan damai.⁴³

Dalam pandangan kaum islamis, islamisme lebih merupakan upaya untuk menegaskan kembali pesan-pesan politik, sosial, dan ekonomi yang diperjuangkan sebagai watak inheren dari sistem Islam yang diperjuangkan. Kaitan antara islamisme dan berdirinya jejaring HSG Khoiru Ummah dapat dilacak dari sejarah lahir dan berkembangnya lembaga tersebut. Munculnya jejaring HSG Khoiru Ummah tidak bisa dilepaskan dari aktivis gerakan Hizbut Tahrir yang tampak dalam cara sekolah memberikan penekanan terhadap kebutuhan menanamkan pola pikir dan pola sikap Islami dan menanamkan komitmen untuk mengimplementasikan syariah secara *kaffah* dalam kehidupan.

Kaum islamis, berupaya untuk menjadikan 'Islam' sebagai pusat dari tatanan politik yang ada (*political order*), atau menjadikan 'Islam' sebagai penanda utama (*master signifier*) yang mengikat setiap artikulasi umatnya. Islamisme menjadikan 'Islam' sebagai penanda utama dengan menjadikannya cita-cita utama dari segala macam bentuk artikulasi yang menggunakan Islam baik dalam *content* maupun repertoar. Terlebih lagi, penghapusan institusi Khilafah

⁴³ Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 156.

semakin meneguhkan Islam dalam diskursus politik. Pada titik inilah, kemudian muncul slogan-slogan “*Islam is the only solution*” yang dikemukakan oleh kaum islamis.⁴⁴

Islam sebagai wujud *ad-Dien*⁴⁵ yang sempurna, tidak hanya mengatur hubungan individual makhluk dan peribadatan terhadap *Khalik* belaka (ibadah). Namun juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya (*muamalah*). Cakupan ruang lingkup Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya misalnya pengaturan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan *uqubat*.⁴⁶ Artikulasi Islam sebagai penanda inilah yang diharapkan dapat ditelaah secara mendalam. Jika hipotesis berikut ini benar, maka hasil dari penelitian berikut ini akan mempertautkan kurikulum dan cara pandang sekolah yang sinonim dengan cara pandang Hizbut Tahrir sebagai gerakan.

Pada saat yang sama, kajian dalam karya tulis sederhana ini mencoba untuk mengkonfirmasi kebenaran tesis Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa Indonesia telah meninggalkan periode ideologi sejak tahun 1985 dan melangkah pada periode ilmu.⁴⁷ Atau justru mengkonfirmasi kebenaran tesis Toynbee yang justru mengharuskan lahirnya rumusan ideologi pendidikan sebagai suatu

⁴⁴ Muzaffar Iqbal, *Reviewed Work : A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism by Bobby S. Sayyid*, Journal Islamic Studies, Vol. 38, No. 2 (Summer 1999), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, hlm. 292-300.

⁴⁵ Rasjidi menjelaskan bahwa makna *ad-Dien* yang lekat dengan Islam tidak bisa disejajarkan dengan istilah agama (bahasa Sanskrit), *religion* (bahasa Latin). Hal ini karena beliau menjelaskan bahwa pemaknaan atas agama dalam bahasa Sanskrit lebih menonjolkan permasalahan tradisi saja, sedangkan pemaknaan atas *religion* dalam bahasa Latin lebih menonjolkan ikatan manusia dengan kelompoknya di samping dengan dewanya. Sedangkan Islam hakikatnya bukan sekedar tradisi saja maupun ikatan saja. Lihat: Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 15.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Islam Mulai dari Akar ke Daunnya*, (Bogor: BKIM IPB Press, 2003), hlm. v.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 311-313.

pandangan religius dan falsafah yang meliputi seluruh kehidupan untuk menghadapi kehidupan sosial yang makin kering akan nilai ruhani.⁴⁸ Bertolak dari semua keterangan yang telah terpaparkan di atas, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian tesis dengan judul **Ideologi Pendidikan Islam di Homeschooling (Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya di Homeschooling Group Khoiru Ummah).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group Khoiru Ummah* di Indonesia?
2. Apakah implikasi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group Khoiru Ummah* terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya?
3. Bagaimana posisi sekolah jejaring *Homeschooling Group Khoiru Ummah* dalam peta Sistem Pendidikan Nasional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konstruksi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group Khoiru Ummah* di Indonesia.

⁴⁸ Arnold J. Toynbee, *Surviving the Future*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Sumianto dalam *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988). hlm. 56.

2. Untuk menganalisis implementasi ideologi pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya.
3. Untuk mendeskripsikan posisi sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dalam peta Sistem Pendidikan Nasional.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan dari segi teoritis adalah sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, mengenai artikulasi Islam sebagai *master signifier* yang melandasi terciptanya lembaga pendidikan. Pembahasan utama terkait dengan ideologi yang diterapkan di *Homeschooling Group* Khoiru Ummah.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman terhadap salah satu model pendidikan (*homeschooling*) yang tengah beranjak dari posisi *extreme* menuju *mainstream*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga yang telah eksis seperti pesantren, sekolah, dan madrasah referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ataupun penelitian tentang ideologi *homeschooling* di Indonesia, termasuk latar belakang didirikannya lembaga tersebut memang belum ditemukan. Namun ada beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka terkait penelitian ini. Penulis membagi penelitian terdahulu dengan

menggunakan dua tema besar yaitu *pertama*, terkait tema-tema yang berhubungan dengan kajian terhadap ideologi pendidikan dan *kedua*, penelitian yang membahas tentang *homeschooling*.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai kedua tema tersebut memang sudah ada. Literatur-literatur dalam bentuk buku yang mengkaji kedua tema tersebut tetap menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengeksplorasi penelitian ini. Sebagai pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk kajian maupun metode pendekatan yang dipakai maka akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Abdurrohim dengan judul *Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan*. 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁴⁹ Disertasi ini membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam di PP Hidayatullah Balikpapan. Setidaknya ada dua masalah yang ingin dijawab dari disertasi ini yaitu terkait formulasi pemikiran ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh PP Hidayatullah dan implementasinya pada ranah pendidikan dan dampaknya terhadap peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang platform ideologi yang merupakan pemikiran K.H. Abdullah Said (pendiri PP Hidayatullah) yang selanjutnya dilestarikan dalam bentuk manhaj pergerakan. Upaya internalisasi pemahaman ideologis terhadap peserta didik dilakukan dalam dua aspek yaitu

⁴⁹ Abdurrohim, "Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan", *Desertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

melalui praksis klasikal yang tercermin dalam pembelajaran, dan melalui praksis non-klasikal seperti melalui *focus group discussion* atau halaqah; pada saat yang sama pesantren, masjid, asrama, madrasah/sekolah menjadi aparatus ideologis yang penting dalam proses internalisasi ideologi tersebut.

Kehadiran PP Hidayatullah sebagai lembaga yang melakukan internalisasi ideologis seringkali dianggap sebagai lembaga yang mewakili jenis keberagamaan eksklusif, intoleran, dan radikal karena sebab performansi pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya (terutama yang berafiliasi pada ormas-ormas Muhammadiyah maupun NU. Hal ini diakui sendiri oleh Abdurrohman dan diafirmasi oleh Azra sebagai corak baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah acuan dalam hal penelitian terkait ideologisasi melalui gerakan sosial keagamaan dalam konteks pesantren sebagai komunitas ideologis (*pesantren cum ideological community*) maupun sebagai corak baru pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Supriyanto dengan judul *Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi antara Pondok Pesantren Al-Muayyad dan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki)*, 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵⁰ Disertasi ini membahas mengenai ideologi pendidikan dalam pesantren yang membandingkan pesantren Al-Muayyad yang lebih moderat dengan pesantren Al-Mukmin Ngruki yang diidentifikasi sebagai salafi-haraki atau representasi wajah Islam fundamental-radikal. Masalah dari disertasi ini berpusat pada konsep

⁵⁰ Supriyanto, *Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi antara Pondok Pesantren Al-Muayyad dan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki)*, *Desertasi*, (Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

pendidikan Islam di pesantren dan implikasinya dengan pendidikan agama dan pemahaman keagamaan dari dua pesantren yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren Al-Muayyad dan Al-Mukmin Ngruki sebagai lembaga pendidikan tradisional bertujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada nilai-nilai moral. Setidaknya ada beberapa nilai yang sama dari dua pesantren tersebut (1) sama-sama berkomitmen pada *tafaqquh fi ad-din* dalam menciptakan generasi Islam, (2) pendidikan adalah bentuk pola yang terjadi dalam jangka panjang, (3) konsep pendidikan Islam adalah suatu yang integratif dengan menggunakan sistem asrama, (4) menampilkan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh yang menyatukan pendidikan formal, informal, maupun non-formal.

Dalam memposisikan Islam sebagai agama, Al-Muayyad sebagai pesantren salafiyah memposisikan Islam sebagai *manhajul fikr* yang membentuk karakter Islam yang *tawasuth* dan inklusif. Aswaja sebagai *manhajul fikr* menghasilkan frame berpikir dalam menciptakan wajah Islam yang menghormati tradisi, pluralisme, toleransi, demokrasi atau nilai-nilai humanisme lainnya sesuai dengan konsep *maqasyid al-syariah*. Sedangkan, pesantren Al-Mukmin Ngruki memposisikan Islam sebagai ideologi salafi-haraki, dalam memahami Islam sebagai jalan hidup. Hal ini berimplikasi pada komunitas alumni yang mengikuti metodologi *salaf ash-shalih* dan untuk diarahkan pada *izzul Islam wa al-muslimin*. Siswa Ngruki selalu membawa isu penegakan hukum Islam sebagai solusi atas berbagai persoalan keumatan yang ada. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat

digunakan sebagai sebuah acuan dalam hal penelitian terkait ideologisasi melalui pendidikan Islam dalam bentuk pesantren.

Ketiga, penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Suyatno dengan judul *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*, 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵¹ Disertasi ini membahas mengenai Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai model baru pendidikan Islam formal di Indonesia yang dikembangkan oleh Jamaah Tarbiyah sedari awal tahun 1990an. Sekolah-sekolah Islam yang berkembang di bawah koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat berkembang dengan dukungan kuat dari kelas menengah Muslim di Indonesia yang sedang mengalami peningkatan terhadap ketaatan beragama. Setidaknya ada empat rumusan masalah yang dijawab dalam disertasi ini seperti (a) genealogi dari Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, (b) konstruksi ideologi dari Sekolah Islam Terpadu, (c) implikasi ideologi Sekolah Islam Terpadu terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya, dan (d) posisi Sekolah Islam Terpadu dalam peta Sistem Pendidikan Nasional.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (a) Sekolah Islam Terpadu didirikan oleh aktivis Jamaah Tarbiyah, yang pada saat masa Orde Baru mendapatkan kesempatan politik. (b) Sekolah Islam Terpadu meletakkan konsep Islam menyeluruh sebagai ideologi gerakan yang diadopsi dari ideologi Ikhwanul Muslimin. Sistem Islam inilah yang diharapkan dapat diterapkan dalam sistem kehidupan secara umum yang dikenal dengan idiom *al-Islam din wa al-Daulat wa al-Syariat*. (c) Ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu menjadi acuan dalam

⁵¹ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*, *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

pengembangan sistem pendidikannya, yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, strategi pendidikan, relasi pendidik dan anak didik, serta pengelolaan kelas. (d) Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan nasional. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa Timur Tengah telah menancapkan pengaruh kuat dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Kesimpulan dari desertasi ini nampaknya menyebutkan bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu basis gerakan sosial yang turut berkontribusi terhadap meluasnya pengaruh ideologi gerakan Islam trans-nasional Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Dengan demikian, sekolah-sekolah ini turut dalam proyek 'ideologisasi' yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan motifnya masing-masing. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah acuan dalam hal penelitian terkait ideologisasi melalui gerakan sosial keagamaan maupun sebagai corak baru pendidikan Islam di Indonesia.

Keempat, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Sadam Fajar Shodiq dengan judul *Ideologi Pendidikan Islam pada Rohis di SMA N 2 Yogyakarta*, 2015, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵² Tesis ini membahas mengenai Ideologi yang dikembangkan dalam Rohis SMA N 2 Yogyakarta, pasca maraknya isu sensitif terkait terorisme yang dapat dimulai dari pembinaan dalam kerohanian Islam.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola pendidikan Islam pada Rohis berupaya untuk membangkitkan kembali dan meneguhkan cara-cara lama

⁵² Sadam Fajar Shodiq, *Ideologi Pendidikan Islam pada Rohis di SMA N 2 Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

yang lebih baik dibandingkan sekarang dan berusaha untuk membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong langkah untuk kembali pada tujuan-tujuan dalam pendidikan Islam. Berdasarkan pada penjelasan ini, corak pemikiran yang dikembangkan oleh Rohis lebih bersifat reformisme maupun revivalisme Islam dengan ciri-ciri berikut ini: (1) pemurnian Islam dari praktek-praktek yang menyimpang dengan jalan kembali kepada sumber-sumber orisinal agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. (2) Upaya mendobrak dinding *taqlid* yang pada titik tertentu membuka jalan untuk pengkajian Islam secara lebih rasional. Dimensi kedua ini sama artinya dengan sebuah usaha untuk menjadikan Islam kembali relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Dalam pandangan penulis, penelitian ini belum memberikan gambaran yang mendalam ideologi yang memiliki sifat *hidden* dalam konteks internalisasinya. Kaburnya gambaran terkait ideologi yang diemban oleh Rohis SMA N 2 Yogyakarta ini nampaknya dimulai dari kaburnya penegasan terhadap konsep ideologi yang dituliskan oleh peneliti. Penulis berasumsi jika penelitian Sadam berhasil untuk mengungkap ideologi yang diemban oleh Rohis, Sadam juga nantinya mampu untuk menggambarkan fenomena patron-klien yang terjadi dalam Rohis SMA N 2 Yogyakarta. Bagaimanapun juga lahirnya konsep-konsep pembinaan dalam Rohis tidak mungkin dilepaskan dari alumnus sekolah yang senantiasa memberikan transmisi keilmuan dalam tubuh Rohis. Bagi penulis sendiri, penelitian ini digunakan sebagai sebuah acuan dalam hal penelitian terkait ideologisasi melalui kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah umum.

Kelima, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Sofia Mahardika dengan judul *Konsep Talqiyah Fikriyah dan Implementasinya pada Pendidikan Islam di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School, Bogor*, 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵³ Tesis ini membahas mengenai *Homeschooling Group* Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor yang memposisikan dirinya sebagai sekolah Islam dengan kurikulum yang berbasis aqidah Islam. Sekolah ini juga bervisi untuk melahirkan peserta didik yang mampu menjadi pemimpin, faqih fiddin, berkepribadian Islam dan terdepan dalam keilmuan umum (sains). Dengan mengambil konsep *homeschooling*, sekolah ini dalam pelaksanaannya menghendaki peran orang tua yang cukup dominan dalam pembelajaran dengan menggunakan konsep pembelajaran Talqiyah Fikriyah. Adapun rumusan masalah yang dijawab oleh penelitian ini adalah terkait (a) konsep *Talqiyah Fikriyah* yang dijalankan di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor, (b) implementasi konsep *Talqiyah Fikriyah* yang dijalankan di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor, (c) relevansi konsep *Talqiyah Fikriyah* yang dijalankan di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor dalam pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (a) HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor mencoba untuk menanamkan pola berpikir dengan mengedepankan alat-alat berupa otak, panca indra, fakta, dan informasi sebelumnya (*maklumat shobiqoh*). Model berpikir ini menurut Sofia senada dengan model berpikir rasionalis-empiris. (b) semua mata pelajaran diajarkan

⁵³ Sofia Mahardika, *Konsep Talqiyah Fikriyah dan Implementasinya pada Pendidikan Islam di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School, Bogor, Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

untuk dapat diindra dalam bentuk riil oleh peserta didik sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Guru dalam posisi ini berusaha untuk memanfaatkan potensi akal peserta didik dalam rangka interkoneksi keilmuan umum dengan keilmuan agama. (c) relevansi yang hendak dibangun dengan model *Talqiyah Fikriyyah* ini adalah dengan interkoneksi ilmu dengan amal, sehingga konsep keberhasilan peserta didik dalam menerima diwujudkan dalam bentuk linearitas amalan yang dihasilkan dari pemahaman suatu konsep tertentu.

Dalam pandangan penulis, penelitian ini belum memberikan gambaran yang mendalam terkait konsep *Talqiyah Fikriyyah* yang diteliti. Pada saat yang sama, Sofia nampaknya belum mampu untuk menganalisis lebih dalam signifikansi konsep *Talqiyah Fikriyyah* yang tentu lahir dari tradisi berpikir dan kebahasaan dalam Islam dengan konsep berpikir rasionalis-empiris yang berakar dari tradisi berpikir filsafat Barat. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis dalam hal konsep *transfer of value* yang digunakan oleh HSG Khoiru Ummah dalam melaksanakan internalisasi ideologi pada peserta didiknya.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Denok Lelyana Cahyani dengan judul *Implementasi Kurikulum Berbasis Akidah Islam pada Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, 2015, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁵⁴ Penelitian ini membahas mengenai penerapan kurikulum dengan pengintegrasian Aqidah Islam yang dilaksanakan di HSG-SD Khoiru Ummah 20 Malang. Masalah penelitian yang coba dijawab dari penelitian ini

⁵⁴ Denok Lelyana Cahyani, *Implementasi Kurikulum Berbasis Akidah Islam pada Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

adalah terkait (a) konsep kurikulum berbasis aqidah Islam dan (b) bagaimana implementasi kurikulum berbasis aqidah Islam tersebut.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (a) yang dimaksud dengan kurikulum berbasis aqidah Islam adalah adanya pengintegrasian setiap mata pelajaran dengan aqidah Islam. Tujuan dari diberlakukannya kurikulum yang demikian adalah terbentuknya relasi antara keilmuan agama yang didasarkan pada aqidah Islam dengan keilmuan umum. (b) Sedangkan implementasi dari konsep ini meliputi kegiatan persiapan yang terdiri dari kegiatan desain kurikulum, penyusunan program dan strategi dalam pelaksanaannya, kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan pada tingkat sekolah dan kelas. Contoh yang dapat diberikan pada kegiatan ini adalah penyusunan rencana tahunan, jadwal kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan koordinasi dengan tujuan kesatuan sikap, pikiran, dan tindakan dalam melaksanakan kurikulum yang diintegrasikan dengan aqidah Islam, sedangkan kegiatan evaluasi dari proses implementasi ini dilaksanakan dalam rapat dan *monitoring* oleh pihak perumus guideline dan blue print sekolah yaitu Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) Bogor, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta Guru yang melakukan evaluasi pada satuan yang lebih kecil yaitu kelas.

Dalam pandangan penulis, desain penelitian ini belum memberikan gambaran yang mendalam terkait posisi aqidah Islam dengan mata pelajaran lain yang coba direlasikan. Penulis berasumsi, jika penelitian ini berhasil menggambarkan secara baik relasi tersebut, peneliti akan dapat menjelaskan posisi integrasi pelajaran yang jelas mulai dari yang paling sederhana yaitu (1)

separated-subject sampai (2) eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (model *fragmented, connected, dan nested*), dan (3) model yang memadukan antar berbagai bidang studi (model *sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga (4) memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (model *immersed dan networked*). Nampaknya peneliti masih kesulitan untuk menetapkan standar terkait relasi/interkoneksi/integrasi aqidah Islam ke dalam mata pelajaran yang dimaksud oleh HSG-SD Khoiru Ummah 20 Malang. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal bagi penulis dalam hal kurikulum integratif berbasis aqidah Islam yang digunakan oleh HSG-SD Khoiru Ummah 20 Malang secara khusus, maupun HSG Khoiru Ummah secara umum sebagai pengembang *guideline* dan *blue print* sekolah.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang penulis peroleh, hal ini menjadi sumber inspirasi penulis untuk melanjutkan dan menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud adalah ideologi yang diterapkan dalam HSG Khoiru Ummah. Adapun untuk mengungkapkan konstruksi ideologi yang diterapkan dalam HSG Khoiru Ummah, penulis akan memaparkan konteks pertumbuhan HSG Khoiru Ummah sebagai sekolah yang dipengaruhi para aktivis Muslim yang menjadi aktor bedrinya sekolah. Pada saat yang sama penulis juga akan mencoba mengungkap terkait pola ideologi yang memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya, hingga bagaimana posisi sistem pendidikan HSG Khoiru Ummah ini dalam peta Sistem Pendidikan Nasional.

Ideologi menjadi komponen penting bagi HSG Khoiru Ummah sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan karena ideologilah yang menjadi kerangka orientasi dan penuntut arah. Oleh karena itu penelitian tentang ideologi pendidikan yang diterapkan oleh HSG Khoiru Ummah penting untuk diteliti karena berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, belum ada satupun penelitian yang mengkaji ideologi pendidikan HSG Khoiru Ummah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian baru yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teoritik

Ada beberapa teori yang digunakan oleh peneliti dalam memahami fenomena *Homeschooling Group* Khoiru Ummah, yaitu tentang teori tentang gerakan sosial (*social movement*), dan ideologi dalam pendidikan. Kedua teori yang dipakai ini merupakan suatu hal yang senantiasa berkelindan satu sama lain. Teori tentang ideologi pendidikan merupakan keniscayaan dalam penelitian ini karena ideologi yang menjadi kerangka orientasi dan visi besar untuk melakukan transformasi dari sebuah gerakan sosial. Tanpa adanya ideologi, gerakan sosial tidak akan memiliki arah dan tujuan dalam gerakannya. Konteks penelitian yang merupakan perilaku gerakan sosial keagamaan dalam mendirikan lembaga pendidikan, maka teori tentang ideologi pendidikan menjadi relevan dalam membedah tataran konseptual ideologi yang menjiwai lembaga pendidikan tersebut.

Sedangkan teori tentang gerakan sosial dipilih karena kemampuan teori ini untuk menyediakan informasi komprehensif terkait dengan mobilisasi sumber daya, kesempatan politik, *framing*, bahkan mengungkapkan aktor gerakan. Teori ini diharapkan dapat memberikan afirmasi teoritik terhadap peran lembaga pendidikan. Diharapkan dengan teori gerakan sosial ini, suatu gerakan keagamaan dapat dipotret sedari awal kemunculannya, visi untuk mewujudkan transformasi tertentu, atau sekedar memahami simbol-simbol yang digunakan dalam gerakan sosial keagamaan tersebut.

1. Teori Gerakan Sosial

Penulis pada kesempatan ini ingin mencoba memotret entitas yang sedang diteliti dalam sebuah gerakan sosial (*social movement*), penulis berasumsi bahwa aktor yang menjadi *think tank* dalam berdirinya lembaga *Homeschooling Group* Khoiru Ummah adalah para aktivis gerakan Islam yang gerakannya dapat didefinisikan secara sederhana sebagai sebuah entitas yang terus bergerak, dibangun oleh, untuk dan dari masyarakat di daerah tersebut sekalipun memiliki visi global dalam gerakannya. Digunakannya teori gerakan sosial, utamanya berfungsi untuk sebagai alat teoritis yang menjelaskan mengenai mobilisasi sumber daya yang dapat mengubah ide menjadi tindakan kolektif.⁵⁵

Secara lebih rinci dalam karya tulis ini sebenarnya yang dibahas adalah gerakan sosial (keagamaan) Islam. Oleh karena itu, penulis perlu untuk

⁵⁵ Agus Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia: A Mobilization from Campuses to The Street (1982-2000)*, dalam Yusuf Rahman (edt.), *Islam and Society in Contemporary Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan CIDA McGill University-Canada, dan PPS IIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), hlm. 38-42.

kemudian memberikan batasan terkait dengan gerakan sosial Islam ini. Penulis menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Stephen K. Sanderson yang menyatakan bahwa gerakan sosial keagamaan (tidak hanya terbatas pada Islam) adalah gerakan yang berupaya menciptakan eksistensi yang baru dan disesuaikan dengan keadaan sekarang yang lebih baik.⁵⁶ Dalam definisi yang lebih terstruktur penulis menggunakan definisi terkait gerakan sosial yang dikemukakan oleh M. Diani dan I. Bison sebagai “*organized effort to bring about social change*” atau definisi dari Edgar dan Marie Borgatta yaitu “*collective attempts to promote or resist change in society or a group*”.⁵⁷

Dalam rumusan Escobar dan Alvarez, gerakan-gerakan sosial kontemporer dunia ketiga lebih mengarah kepada transformasi yang lebih luas, dan tidak semata-mata dalam pengertian strategi ekonomi dan sosial belaka.⁵⁸ Tidak seperti yang diterjemahkan Hoffer, Ferree lebih menerjemahkan gerakan sosial dalam perspektif mobilisasi sumber daya adalah bahwa kegiatan gerakan sosial bukanlah kegiatan spontan dan tidak terorganisasi. Sedangkan para pelakunya telah mempertimbangkan keterlibatannya secara rasional. Hal ini akhirnya menjadi sebuah kritik dari perkembangan pemikiran sebelumnya yang menyatakan bahwa keikutsertaan dalam gerakan sosial harus berdasarkan manfaat dan faedah.⁵⁹ Dalam konteks Islam, Gellner mengemukakan bahwa

⁵⁶ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 532-533.

⁵⁷ Iwan Gardono Sujatmiko, *Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat*, dalam Darmawan (edt.), *Gerakan Sosial; Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), hlm. xv.

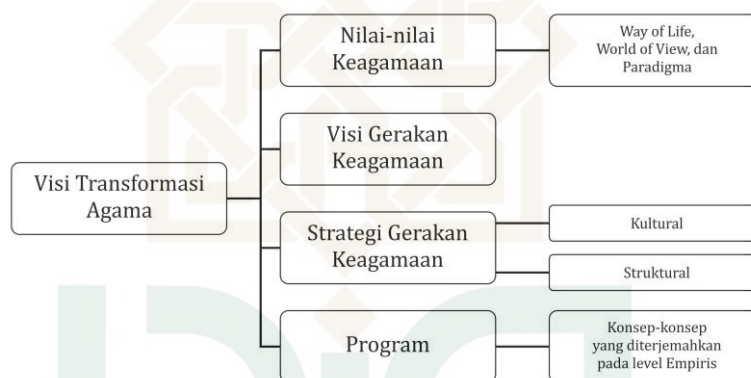
⁵⁸ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 45.

⁵⁹ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 26.

komunitas massa berkesadaran dan mempunyai tingkat rasionalitas itu disebut sebagai *ummah*.⁶⁰

Kajian dalam karya tulis ini harapannya dapat menganalisis visi transformatif agama yang menjadi spirit dan mempermudah pembacaan terhadap realitas ini, maka penulis menggunakan sebuah gambar sebagai acuan yaitu sebagai berikut :

Gambar 1. Visi Transformasi Agama⁶¹



2. Diskursus tentang Ideologi

Diskursus tentang ideologi memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Selain karena ada banyak ahli/sarjana yang mendefinisikan ideologi dengan penjelasan dan spektrum yang berbeda, ramainya pembahasan mengenai ideologi ini karena kerangka konseptual dari ideologi sendiri selalu mengalami perubahan, perkembangan yang tidak pernah stagnan dari waktu ke waktu. Hal ini memang dipengaruhi dari cara munculnya ideologi sebagai sebuah cara pandang yang khas dalam suatu lapisan masyarakat. Penulis

⁶⁰ Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 1-232.

⁶¹ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan ...*, hlm. 38.

mencoba untuk memberikan batasan terhadap terminologi ideologi ini, kendatipun demikian penerjemahan terhadap hal ini bukanlah sebagai rumusan absolut terkait ideologi.

Istilah ideologi ini pertama kali digunakan oleh seorang filosof Prancis yaitu Antoine Destutt de Tracy ketika terjadi revolusi Prancis. Kala itu, istilah ideologi ini dipakai untuk menyebut suatu studi tentang asal mula, hakekat, dan perkembangan ide-ide manusia, atau yang sudah umum dikenal sebagai *science of ideas*.⁶² Namun demikian secara bahasa, ideologi dapat diterjemahkan sebagai kata yang berasal dari Bahasa Yunani, dari kata *idea* yang berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, dan *logia* yang berasal dari kata *logos* (kata), dari kata *legein* (berbicara). Oleh karenanya, secara *letterlijk* ideologi dapat diartikan sebagai pengucapan dari apa yang terlihat atau pengutaraan dari apa yang dipikirkan sebagai hasil dari pemikiran. Namun demikian secara sederhana ideologi diterjemahkan sebagai suatu sistem pemikiran mengenai teori politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.⁶³

Konsep tentang ideologi inilah yang nantinya juga akan membedakan cara pandang dalam melihat kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial atau hal lain. Seringkali digunakan istilah *worldview* (Inggris) untuk mengidentifikasi konsep ini, sekalipun demikian terminologi ini juga dikenal dalam kebudayaan lain dengan penamaan seperti *weltanschauung* atau

⁶² Cheppy Hari Cahyono, *Ideologi Politik*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1988), hlm. 6.

⁶³ Sukarna, *Ideologi; Suatu Studi Ilmu Politik*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), hlm. 1-2.

weltansicht (Jerman).⁶⁴ Sedangkan dalam kacamata berpikir Islam, cara pandang ini meskipun disebut berbagai macam seperti *al-tasawwur al-Islami* (Sayyid Qutb) *al-Mabda' al-Islami* (Syekh Taqiyuddin an-Nabhani), *Islami Nazariyat* (al-Maududi), dan juga *ru'yat al-Islam lil wujud* (Syed Mohammad Naquib al-Attas), terkadang dipakai juga terma *nazariyyat al-Islam li al-kawn*. Namun pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu.⁶⁵

Berdasarkan pada penerjemahan berikut tadi, sudah tentu ideologi memiliki komponen-komponen dasar sebagai nilai inti dalam ideologi meliputi : *pertama*, komponen nilai (*value*). Setiap ideologi selalu bertolak dari suatu nilai yang dianggap sangat berharga, mulia, dan mempunyai kedudukan lebih penting dari yang lain. Nilai ini selanjutnya menentukan tindakan tertentu untuk merealisasikannya. *Kedua*, setiap ideologi mempunyai visi tentang kehidupan sosial yang ideal. *Ketiga*, suatu ideologi mengandung konsepsi tentang sifat manusia (*human nature*), dan *Keempat*, suatu ideologi mempunyai *strategy for action* sehingga menjadi kenyataan.⁶⁶ Komponen inilah yang nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi ideologi yang dikembangkan dalam konteks sekolah. Secara umum dapat dijelaskan bahwa ideologi dalam Islam digunakan sebagaimana fungsi ideologi pada umumnya yaitu :⁶⁷

⁶⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam *Islamiah* Tahun II, No. 5, Shafar-Rabiul Tsani 1426/April-Juni 2005 (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), hlm. 9.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 46.

⁶⁶ Miftah Toha, *Birokrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 2003), hlm. 83-86.

⁶⁷ Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 39.

- a. Struktur kognitif, keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
- b. Orientasi dasar yang membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
- c. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
- d. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitasnya.
- e. Kekuatan yang mampu memberi semangat dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.
- f. Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati, serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.

3. Aliran Ideologi dalam Pendidikan

Pada kerangka teoritik yang keempat ini penulis berusaha untuk menyajikan aliran ideologi yang dijelaskan oleh William O'Neil. O'Neil membagi ideologi dalam dua taksonomi besar yaitu ideologi konservatif dan ideologi liberal, yang masing-masing memiliki tiga sub ideologi di bawahnya.⁶⁸ Namun demikian, sebenarnya gagasan O'Neil ini bukan satu-satunya pembahasan mengenai ideologi dalam pendidikan. Pembahasan yang muncul setelahnya seperti yang digagas oleh Henry Giroux dan Aronowitz nampak lebih sederhana dengan tiga aliran yaitu konservatif, liberal, dan kritis.

⁶⁸ William F. O'Neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 99-124.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh O'Neil sebagai teori konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis ideologi pendidikan yang diterapkan dalam *Homeschooling Group* Khoiru Ummah sebagai obyek penelitian.

Sekalipun demikian, penulis berasumsi bahwa klasifikasi model ideologi pendidikan ini tidak selalu cocok dengan fakta obyek penelitian. Irisan model ideologi tentu merupakan suatu hal yang mungkin terjadi dalam penelitian ini. Hal ini karena obyek penelitian yang dianalisis oleh O'Neil adalah kasus-kasus pendidikan di Barat yang tentu dipengaruhi cara pandang, tradisi keilmuan, dan keagamaan yang berbeda dengan Indonesia, terutama cara pandang Islam. Namun demikian, penulis berusaha untuk menyajikan analisis ideologi pendidikan ini secara mendalam berdasarkan indikator-indikator umum tertentu yang telah dibangun oleh O'Neil, dan melakukan spesifikasi pada poin-poin tertentu yang berbeda.

Penulis menggunakan terminologi ideologi disandarkan dengan beberapa alasan antara lain: *pertama*, orientasi dan arah pengembangan pendidikan Islam didasarkan pada kacamata ideologi yang dipergunakan dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Terlebih lagi ketika secara konseptual ideologi kerangka berpikir yang akan mempengaruhi pandangan hidup seseorang yang menghasilkan suatu gerak untuk mengarah pada tujuan tertentu. *Kedua*, karena berawal dari pemahaman terkait ideologi inilah, lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam memproduksi *agent of social change* atau bahkan membentuk perubahan sosial dalam konteks pemahaman

yang khas. Sebagai perbandingan, penulis juga memperkuat dengan argumentasi yang dijelaskan oleh O'Neil terkait perbedaan ideologi dan sistem filosofi berikut ini :⁶⁹

- a. Ideologi merupakan sistem gagasan yang umum atau luas jika dibandingkan dengan sistem filosofi.
- b. Ideologi dapat mengakar pada etika sosial (termasuk di dalamnya filosofi moral dan politik).
- c. Ideologi merupakan landasan yang dapat mengarahkan pada suatu tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan.
- d. Ideologi merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Secara lebih lanjut, O'Neil berpandangan bahwa ideologi pendidikan memiliki dampak pada keyakinan individu yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pendidikan, tujuan sekolah, administrasi pendidikan, mekanisme kontrol subyek didik, sifat dan muatan dari kurikulum, metode mengajar dan evaluasi serta mekanisme kontrol di dalam kelas.⁷⁰

- a. Ideologi Pendidikan Konservatif

- 1) Ideologi Fundamentalisme Pendidikan

Ideologi fundamentalisme ini menjelaskan terkait corak-corak konservatisme yang pada dasarnya bersifat anti-intelektual. Artinya penganut mereka ingin meminimalkan pertimbangan-pertimbangan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

⁷⁰ *Ibid.*

filosofis dan atau intelektual, serta cenderung untuk mendasarkan anggapan-anggapannya di atas penerimaan yang relatif tidak kritis terhadap kebenaran yang diwahyukan ataupun kesepakatan sosial yang sudah mapan (*common sense*).

Ada dua variasi sudut pandang dalam penerapan ke dalam pendidikan yaitu : (a) ideologi pendidikan *fundamentalisme religius*, sebagaimana dijumpai dalam berbagai pendidikan versi Kristen yang lebih fundamentalis, yang sangat terikat pada pandangan hidup yang kaku dan harapan mengenai kenyataan yang diwahyukan melalui kewenangan atau otoritas Alkitab. Dalam diskursus pendidikan Islam pada masa kini, karakteristik fundamentalisme religius dapat juga diamati dalam berbagai gagasan dan argumentasi yang disuarakan oleh kelompok-kelompok umat Islam sebagai simbol kepatuhan yang ketat kepada firman suci Tuhan.

(b) Ideologi pendidikan *fundamentalisme sekuler* yang sama kakunya jika dibandingkan dengan fundamentalisme religius terhadap cara pandang dunia melalui akal sehat yang disepakati, yang umumnya merupakan konsensus umum. Artinya, ideologi ini menggunakan landasan pandangan umum masyarakat sebagai suatu gagasan dan keyakinan. Kelompok yang mempopulerkan ideologi ini, sama sangat terikat dengan pendapat masyarakat umum yang lebih

menekankan pada gagasan nasionalisme dan patriotisme sebagai antitesis dari fundamentalisme religius.⁷¹

2) Ideologi Intelektualisme Pendidikan

Ideologi ini lahir dari ungkapan-ungkapan konservatisme politis yang didasari oleh sistem-sistem pemikiran filosofis atau teologis yang relatif kaku dan fundamentalis otoritarian. Secara umum konservatisme filosofis bermaksud mengubah praktik-praktik politik yang ada, dan menjadikannya lebih sempurna agar relevan dengan cita-cita dan gagasan intelektual atau kerohanian ideal yang sudah mapan dan tidak bervariasi.⁷²

Ideologi pendidikan intelektualisme menurut O'Neil terdapat dua variasi mendasar yaitu (a) *intelektualisme filosofis* yang memiliki inti pemikiran sekuler. Corak variasi ini dilandasi oleh ide seperti tidak ada sosok Tuhan yang personal (ateisme), dan tidak ada cara untuk menentukan apakah sosok Tuhan yang personal itu ada ataukah tidak ada (agnostisisme) sebagaimana tercermin dari karya-karya Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler, (b) *intelektualisme teologis*, yang berorientasi religius dengan landasan ide seperti adanya sebuah kekuatan aktif yang menentukan peristiwa-peristiwa kontemporer, Tuhan dapat berpikir dan merasakan dengan cara yang sangat mirip manusia, dapat dihubungi dan diajak berkomunikasi, serta dapat dirayu maupun dibujuk untuk turut campur tangan dalam

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 105.

⁷² *Ibid.*, hlm. 105-106.

menengahi persoalan manusia.⁷³ Pemahaman berikut seperti yang tertuang dalam karya filosof katolik Roma: William Mc Gucken dan John Donahue. Pandangan intelektualisme religius ini tentu harus dipahami dan diidentifikasi sebagai sebuah fenomena yang muncul dalam tradisi intelektual Barat yang dominan dipengaruhi oleh klasisme dan Katolikisme.

3) Ideologi Konservatisme Pendidikan

Kategori ketiga adalah ideologi pendidikan konservatisme. Pada dasarnya ideologi ini mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, disertai dengan rasa hormat yang mendalam terhadap hukum serta tatanan sosial yang baku, sebagai landasan bagi perubahan sosial yang konstruktif. Dalam hal pendidikan, ideologi konservatisme menganggap bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan struktur dan sistem sosial serta pola-pola berikut tradisi-tradisi yang sudah mapan.

Setidaknya ada dua variasi mendasar di dalam ideologi konservatisme yaitu : (a) *konservatisme religius*, yang menekankan pelatihan rohani (*spiritual exercise*) sebagai pusat landasan pembentukan karakter moral yang tepat, (b) ideologi pendidikan *konservatisme sekuler*, yang peduli pada perlunya pelestarian dan panyaluran keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang ada

⁷³ *Ibid.*, hlm. 270.

sebagai sebuah jalan untuk memastikan pertahanan hidup secara sosial serta efektivitas secara kuat oleh orientasi pendidikan yang bersifat lebih Al-kitabiah dan *Evangelis* (mendakwahkan agama).⁷⁴

b. Ideologi Pendidikan Liberal

1) Ideologi Liberalisme Pendidikan

Kategori pertama dalam ideologi pendidikan liberal adalah ideologi liberalisme pendidikan. Ideologi ini bertujuan jangka panjang untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara membelajarkan setiap siswa tentang bagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif. Ideologi liberalisme pendidikan ini berbeda-beda dalam hal intensitasnya, dari yang relatif lunak, yakni (a) *liberalisme metodik* yang diajukan oleh Maria Montessori, (b) *liberalisme direktif* (lebih mengarahkan) yang sarat dengan muatan filosofis John Dewey hingga (c) *liberalisme 'laissez faire'* (liberalisme tanpa pengarahan) yang merupakan sudut pandang A.S. Neill atau Carl Rogers.⁷⁵

2) Ideologi Liberasionisme Pendidikan

Kategori kedua dalam ideologi pendidikan liberal adalah ideologi pendidikan liberasionisme. Ideologi ini memandang bahwa manusia harus mengusahakan pembaruan atau perombakan yang segera dalam ruang lingkup besar atas tatanan politik yang ada, sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individual serta

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 108-109.

untuk mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin. Ideologi pendidikan liberasionisme mencakup spektrum pandangan yang luas, dari (a) *liberasionisme pembaharuan* yang relatif konservatif, yang tercermin dalam gerakan hak-hak warga negara (di AS era 60-an) hingga (b) *liberasionisme revolusioner* yang berupa komitmen kuat dan mendesak dengan seruan agar sistem pendidikan segera mengambil peran aktif dalam menggulingkan tatanan politik yang ada.

Bagi ideologi ini, sekolah haruslah obyektif (rasional-ilmiah), namun tidak bersifat sentralistik. Sekolah memiliki fungsi ideologi; ia ada bukan hanya untuk mengajar anak-anak tentang bagaimana cara berpikir yang efektif (secara rasional dan ilmiah), melainkan juga untuk membantu mereka mengenali kebijakan yang sifatnya lebih tinggi yang tak tercerai-kan dari pemecahan-pemecahan masalah secara intelektual yang paling meyakinkan, sehubungan dengan problem-problem manusia. Dengan kata lain, ideologi pendidikan liberasionisme didirikan di atas landasan sistem kebenaran yang terbuka, yang pada puncaknya merupakan sebuah orientasi yang berpusat pada problema sosial.⁷⁶

3) Ideologi Anarkisme Pendidikan

Kategori ketiga dalam ideologi pendidikan liberal adalah ideologi anarkisme pendidikan. Ideologi ini memiliki sudut pandang

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

pembelaan/penghapusan/pemusnahan/pelenyapan atau perlunya meminimalkan seluruh kekangan hegemonik yang terlembaga atas kebebasan manusia. Penghapusan kekangan ini diyakini sebagai jalan untuk menyediakan peluang penuh atas potensi-potensi manusia yang dibebaskan. Sejalan dengan itu, diyakini bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah mengusahakan untuk mempercepat pembaharuan-pembaharuan humanistik berskala besar yang mendesak dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sistem sekolah secara keseluruhan.

Menurut O'Neil, sudut pandang ini anarkisme pendidikan ini meliputi wilayah pandangan yang cukup luas yaitu mulai dari (a) *anarkisme taktis*, yang ingin melebur sekolah sebagai cara untuk membebaskan kekayaan dan sumberdaya untuk kebutuhan sosial yang mendesak, hingga (b) *anarkis utopis* yang membayangkan terciptanya sebuah masyarakat bebas tak terbatas dari seluruh kekangan kelembagaan apapun. Kaum yang menganut ideologi pendidikan anarkisme, sebagaimana yang liberalis dan liberasionis, pada umumnya menaati sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (ilmiah rasional).⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 111-112.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁷⁸ Pada metode-metode penelitian umumnya memuat jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisis data serta subyek penelitian yang akan dipaparkan.

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini pada dasarnya bermaksud untuk memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek dengan konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah filosofis. Posisi pendekatan filosofis dalam studi kali ini adalah filsafat sebagai sebuah studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan. Artinya, pendekatan ini berusaha untuk melihat secara teliti berbagai konteks di mana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang beroperasi dalam konteks itu yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan itu diekspresikan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

dalam doktrin dan praktik. Pemikiran demikian, dikembangkan oleh pemikir seperti David Pailin, Maurice wiles, dan John Hick.⁸⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain :

a. *Interview* (wawancara)

Interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data lisan dan tertulis berupa sebuah interaksi atau komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁸¹ Wawancara dilakukan dengan melakukan interaksi melalui tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dengan objek penelitian dari pihak Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) meliputi dewan pendiri yayasan, dewan pengurus yayasan, dewan pengawas yayasan, dan dewan kurikulum. Selain itu, penulis juga mewawancarai kelembagaan HSG Khoiru Ummah di Bogor dan Sleman, Yogyakarta meliputi pengelola, kepala lembaga, wakil kepala lembaga bidang kurikulum dan jajarannya di HSG Khoiru Ummah pelaksana konsep kurikulum.

⁸⁰ Peter Connolly (edt.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2011), hlm. 167-169.

⁸¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (edt.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

Wawancara ini memungkinkan penulis mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks.⁸² Penulis menggunakan teknik wawancara baik terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam proses wawancara terstruktur, penulis mempersiapkan *interview protocol* yang memuat apa saja hal yang harus digali dari partisipan dalam proses wawancara.⁸³ Sedangkan pada wawancara tidak terstruktur, penulis tidak menetapkan sendiri terkait pertanyaan yang diajukan. Wawancara tidak terstruktur ini menggunakan tipe wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.⁸⁴

Pengambilan data sampel menggunakan sifat *purposive sampling*, yang memiliki maksud sesuai dengan tujuan penelitian. Sifat *purposive* ini tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, namun lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasi (*credible and information rich*) yang dimiliki oleh para informan atau partisipan.⁸⁵ Dengan maksud untuk mendapatkan kedalaman informasi inilah, penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang dirasa penting, paling berpengaruh, dan menjadi penggerak ide berdirinya HSG Khoiru Ummah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

⁸² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 45.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 48.

⁸⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 213.

⁸⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 115-116.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁸⁶ Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena-fenomena objek-objek yang diteliti sehingga diharapkan peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian dalam upaya menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi data.

Pada observasi, peneliti berusaha menemukan habitat asli para partisipan dengan “tinggal” bersama dengan partisipan. Dalam konteks penelitian tentang HSG Khoiru Ummah, maka peneliti mengikuti pembelajaran dalam kelas-kelas *homeschooling*. Dengan “hidup” bersama dan memiliki fungsi sosial yang sama, maka peneliti akan dianggap sebagai “sesama” bagi partisipan. Hal ini akan memudahkan penelitian untuk mengamati perilaku dan kehidupan para partisipan dengan cara yang tidak merugikan maupun mengganggu partisipan.⁸⁷ Pada saat yang sama, peneliti juga melakukan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam HSG Khoiru Ummah, seperti forum diskusi, diklat orang tua, kegiatan *parenting*, dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti secara legal administratif akan masuk menjadi bagian dari sekolah.

⁸⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teknik dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 63.

⁸⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar ...*, hlm. 56.

Penulis dalam hal ini menempati posisi sebagai bagian dari luar instansi sekolah HSG Khoiru Ummah maupun Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban yang mencoba untuk melakukan penelitian ke dalam sistem persekolahan. Walau demikian, ketika mendefinisikan konsep *insider* sebagai seorang Muslim yang melakukan pengkajian terhadap Islam maka penulis menempati posisi sebagai *insider*. Namun demikian, penulis perlu untuk mempergunakan posisi *participant as observer*.⁸⁸ Pola penempatan ini sebenarnya ingin memposisikan penulis untuk mendapatkan perspektif *emik*⁸⁹ dalam penelitian yang dilakukan oleh *insider*. Dengan demikian penulis dapat berasumsi berada pada kondisi yang netral dalam artian tidak terkooptasi dengan kepentingan tertentu yang bersifat empiris-pragmatis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan dan mempelajari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang meliputi dokumen atau arsip-arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang dianggap berhubungan

⁸⁸ Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kim Knott mengenai diagram yang menggambarkan posisi *insider/outsider* yang berbasis pada *participant/observer* dalam ilmu sosial. Posisi penulis sebagai *participant as observer* dalam konteks ini digunakan untuk menjembatani bias antara kutub *insider* dan *outsider* Sebagaimana yang dijelaskan Kim Knott dalam bukunya yang berjudul *Insider/Outsider Perspective*. Lihat : M. Arfan Mu'ammam, *Religious Studies Perspektif Insider/Outsider (Membaca Gagasan Kim Knott)*, dalam M. Arfan Mu'ammam, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 103-123.

⁸⁹ Menangkap dan mengungkapkan makna sebagaimana yang dihayati dan dirasakan oleh para partisipan yang diteliti. Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2013), hlm. 70.

dengan objek penelitian.⁹⁰ Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Selain sebagai catatan historis, dokumen dapat juga diperlakukan sebagai pelaku dalam kondisi tertentu.⁹¹

Dokumen yang diperoleh sebagai bahan analisis harus ditelaah terlebih dahulu terkait beberapa hal yaitu : (1) keaslian dokumen, (2) kebenaran isi dokumen, dan (3) relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang terkait dengan : (1) catatan yang berkaitan dengan berdiri dan perkembangan HSG Khoiru Ummah dan Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban, (2) jumlah perkembangan siswa dari tahun ke tahun, (3) jumlah dan kualifikasi guru, (4) jumlah dan kualifikasi pegawai tata usaha dan tenaga administratif lainnya, (5) dokumen yang terkait dengan rumusan kurikulum, (6) modul atau buku yang digunakan dalam pembelajaran, (7) data yang berkaitan dengan profil sekolah, dan data lain yang relevan dengan penelitian.

4. Sumber Data

Sumber-sumber data tertulis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap sejumlah buku, karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis, desertasi, jurnal dan data-data tertulis lain yang relevan dengan

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 236.

⁹¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar ...*, hlm. 61.

tema penelitian. Pada saat yang sama digunakan juga data-data yang berasal dari laman internet, media cetak baik surat kabar maupun majalah, termasuk di dalamnya adalah data-data tertulis seperti rujukan utama, makalah seminar, maupun dokumen yang bersifat internal yang dikeluarkan secara resmi oleh obyek penelitian yaitu HSG Khoiru Ummah.

Sumber data kedua yang digunakan adalah data yang didapatkan dari penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban sebagai induk utama yang melahirkan gagasan model pendidikan HSG Khoiru Ummah. Selain itu dilakukan juga penelitian terhadap HSG Khoiru Ummah di Bogor (termasuk berbagai jenjang pendidikannya baik yang setara TK, SD, SMP, dan SMA). Dipilihnya HSG Khoiru Ummah di Bogor karena lembaga ini merupakan lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai purwarupa (*prototype*), namun juga sebagai *perfectly applied school* dalam usaha implementasi *guideline* dan *blue print* yang ditetapkan oleh Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan jejaring HSG Khoiru Ummah di Sleman, Yogyakarta yang berfungsi sebagai upaya konfirmasi terhadap rancangan *guideline* dan *blue print* yang dihasilkan oleh Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban di kota lain.

Penelitian lapangan dilakukan selama dua tahap. Tahap pertama dilakukan ketika sedang menyusun proposal penelitian untuk mencari data pendahuluan. Tahap kedua dilakukan dalam rangka mengumpulkan data

secara lengkap. Penelitian tahap kedua dilakukan dari bulan April 2017 hingga bulan Juni 2017.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah cara atau proses untuk mencari, mendapatkan sekaligus menyusun data secara sistematis. Penyusunan ini bisa dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam kategori-kategori, dan memilih mana yang penting atau yang sesuai dengan judul atau tema penelitian. Selanjutnya adalah membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh pembaca atau yang mempelajarinya. Data-data tersebut dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁹²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan analisis data metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang relevan.
- b. Menganalisa/menelaah data, yaitu data yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan diolah dengan menggunakan data-data pendukung (sekunder) yang ada.
- c. Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.

⁹² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.17.

- d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

Sementara itu untuk pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan 4 (empat) teknik yaitu :

- a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁹³ Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.⁹⁴

- b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁹⁵ Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 124.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

⁹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 269.

melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah Ketua Yayasan, Staf Yayasan, Ketua HSG Khoiru Ummah Bogor dan Sleman, serta Guru HSG Khoiru Ummah Bogor dan Sleman. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui konsistensi data yang diberikan oleh para narasumber. Jika narasumber masih memberikan data yang berlainan, maka data dianggap belum kredibel sebagai data temuan penelitian.

c. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman mahasiswa S2. Diskusi dengan teman sejawat ini bertujuan untuk mempertahankan sikap terbuka dan jujur peneliti. Pada saat yang sama dalam diskusi teman sejawat ini akan diungkap ketidakakuratan peneliti, pengertian mendalam ditelaah untuk nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Diskusi ini juga memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁹⁶ Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya, dengan demikian data akan semakin lengkap.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 271.

d. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah suatu cara pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan melengkapi data-data yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan berbagai bahan pendukung, seperti rekaman hasil wawancara sebagai pendukung data hasil wawancara, kemudian foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran terkait interaksi manusia, dan sebagainya.⁹⁷ Hal ini membuat data penelitian lebih dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini penulis uraikan dalam enam bab yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk lebih detail terkait sistematika pembahasan nya sebagai berikut yaitu pada bagian awal didahului dengan halaman formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Selanjutnya pada bab pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sejatinya memuat hasil *pre-research* yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi kerangka dan acuan dasar dari penelitian yang akan dilaksanakan.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 273.

Karena penelitian ini merupakan kajian tentang konstruksi ideologi yang diterapkan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah di Indonesia, maka bab dua akan menjelaskan tentang *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Pada bab dua ini juga dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya *Homeschooling Group* Khoiru Ummah, termasuk mempertegas visi, misi, tujuan, gambaran umum lembaga, dan sarana prasarana. Pada saat yang sama, bab dua ini juga akan membahas mengenai aktor intelektual di balik berdirinya *Homeschooling Group* Khoiru Ummah.

Setelah menguraikan mengenai gambaran umum lembaga *Homeschooling Group* Khoiru Ummah, bab tiga berisi tentang pokok permasalahan pertama yaitu pembahasan mengenai konstruksi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah di Indonesia. Bab tiga ini akan menjelaskan muncul dan berkembangnya ideologi pada sistem sekolah sehingga menjadi penanda utama (*master signifier*) yang turut berkontribusi pada keberhasilan pengembangan sekolah dan jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah.

Bab keempat berisi mengenai implikasi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah terhadap sistem pendidikan yang dikembangkannya. Bab ini berusaha untuk mengkaji rumusan tujuan pendidikan sekolah, strategi pendidikan, kurikulum, posisi pendidik dan peserta didik serta beberapa komponen lain yang menjadi ciri khas dari *Homeschooling Group* Khoiru Ummah.

Bab kelima akan menjelaskan tentang posisi sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dalam peta Sistem Pendidikan Nasional. Penjelasan pada bab ini akan mencoba mendialogkan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dengan sistem perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai sebuah trend baru yang berkembang di Indonesia, sistem sekolah ini akan coba dibandingkan secara *positioning* dengan sistem pendidikan yang telah lebih dahulu eksis di Indonesia seperti pesantren, sekolah, dan madrasah.

Penulisan tesis ini diakhiri dengan bab keenam yaitu penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, serta saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan tesis sebagai refleksi dari penulis terhadap kesimpulan yang telah dituliskan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah didapatkan kesimpulan dari rumusan masalah yang *pertama* yaitu konstruksi ideologi pendidikan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah di Indonesia yang mengandung empat komponen yang terdiri dari (1) komponen nilai utama (*value*) yang harus dilandasi oleh *aqidah* Islam. Sedangkan (2) konsepsi tentang sifat manusia (*human nature*) yang menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan iman dan Islam. Pada titik ini, konsep *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu adalah faktor ilahiyah eksternal yang melengkapi entitas kebaikan dalam diri manusia. Adapun (3) visi kehidupan sosial yang ideal diejawantahkan dalam agenda sekolah dalam membentuk keluaran (*outcome*) pendidikan yang ideal yaitu dengan membentuk manusia menjadi pribadi Islam berdasarkan tujuan penciptaan manusia serta membentuk generasi Islam yang sempurna. (4) *Strategy for action* dilaksanakan dengan dua cara yaitu yang dalam konteks internal dan eksternal sekolah.

Berkaitan dengan permasalahan yang *kedua*, ideologi pendidikan yang dikembangkan pada sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah berimplikasi terhadap beberapa hal berikut yaitu terkait (1) pendidikan holistik dalam pandangan *Homeschooling Group* Khoiru Ummah yang antara lain terdiri dari pengembalian asas pendidikan Islam pada *aqidah* Islam, membangun

paradigma keilmuan non-dikotomik, kurikulum yang holistik, pengelolaan yang holistik dan dikelola secara berkesinambungan dengan rumah, penyelenggaraan program yang holistik. (2) Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan *Homeschooling Group Khoiru Ummah* yaitu membentuk lulusan yang memiliki kepribadian Islam, *faqih fi ad-din*, terdepan dalam sains dan teknologi, serta memiliki jiwa pemimpin.

(3) Rekonstruksi pijakan dasar pendidikan di *Homeschooling Group Khoiru Ummah* yang terdiri dari rekonstruksi pijakan dasar epistemologi (jenis-jenis ilmu pengetahuan), rekonstruksi metodologi keilmuan yang didasarkan pada visi dan misi Islam, rekonstruksi kelembagaan non-formal, dan pengembangan kepribadian Islam yang *kaffah*. *Homeschooling Group Khoiru Ummah* juga memiliki (4) strategi pembelajaran tertentu yaitu dengan menggunakan *talaqiyyan fikriyan* dan diiringi dengan teknik pembelajaran dialog, diskusi, percobaan, praktek-praktek secara langsung dan lainnya disesuaikan dengan mata pelajaran.

(5) Kurikulum pendidikan *Homeschooling Group Khoiru Ummah* yang memiliki struktur kurikulum yang khas dengan memadukan pengembangan ranah pembelajaran holistik sehingga dapat menghasilkan pola pengembangan kepribadian Islam peserta didik dengan pendekatan holistik dan tentu saja pengaturan peserta didik laki-laki dan perempuan di dalam kelas. Ideologi pendidikan yang dikembangkan oleh *Homeschooling Group Khoiru Ummah* juga berimplikasi pada (6) peran dan posisi orang tua dan (7) guru dalam pendidikan. Pada bab III dan IV juga dijelaskan bahwa dalam pembentukan konsep-konsep

dasarnya, *Homeschooling Group* Khoiru Ummah memiliki kemiripan pemikiran dengan Hizbut Tahrir yang secara implisit maupun eksplisit memberikan penekanan khusus pada pembentukan nilai-nilai kepribadian Islam yang ditanamkan, membentuk kerangka berpikir, maupun menjaga komitmen keislaman peserta didik dalam rangka keterlibatannya dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat yang lebih besar. Pendidikan pada titik ini menjadi semacam cara pembinaan yang strategis untuk menanamkan sedari dini tentang Islam sebagai sistem kehidupan yang lengkap dan menyeluruh.

Kesimpulan terakhir atau yang *ketiga* yaitu terkait posisi sekolah jejaring *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dalam peta Sistem Pendidikan Nasional adalah walaupun berada dalam ranah pendidikan nonformal, namun model pendidikan *homeschooling* ini dapat pula disebut bagian (subsistem) dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Setidaknya terdapat tiga alasan yang menjadikan *Homeschooling Group* Khoiru Ummah eksis sebagai subsistem pendidikan nasional di Indonesia: (1) penggunaan nama “*homeschooling*” pada *Homeschooling Group* Khoiru Ummah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini secara kelembagaan merupakan sekolahrumah yang telah diakui dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014.

(2) Penyelenggaraan sekolahrumah komunitas telah memperoleh izin, bahkan yayasan yang menaungi sekolah-sekolah ini yaitu Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban telah disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam sebuah Keputusan Menteri Hukum dan Hak

Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor : AHU – 3187.AH.01.04 tahun 2013 yang ditandatangani oleh Dr. Aidir Amin Daud, S.H., M.H. sebagai Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum. (3) Walaupun berada di jalur pendidikan nonformal, *Homeschooling Group* Khoiru Ummah juga melaksanakan sistem penilaian sebagaimana yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berada di jalur pendidikan formal baik kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama. Sistem penilaiannya terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

B. Saran

Bagian ini merupakan refleksi penulis terhadap hasil peneliian sehingga dapat menjadi pesan bagi pembaca karya tulis sederhana ini, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pengembangan lembaga pendidikan *homeschooling*, utamanya jejaring sekolah *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Sebagaimana yang penulis sebutkan di bab I, bahwa penlitian ini dilaksanakan selama rentang waktu tiga bulan yaitu dari bulan Maret hingga bulan Juni 2017, dalam waktu tersebut peneliti berusaha menelaah *Homeschooling Group* Khoiru Ummah melalui sumber-sumber tertulis maupun wawancara dengan para aktivis dan pendiri *Homeschooling Group* Khoiru Ummah baik di Sleman, Yogyakarta maupun Bogor.

Namun demikian rentang waktu tiga bulan tersebut belum cukup memahami pernik yang mendetail di *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Peneliti menemui keterbatasan dalam beberapa hal misalnya: *pertama*, sumber-

sumber terkait kurikulum yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menampilkan data secara komprehensif. Dalam kasuistik tertentu penulis kesulitan untuk mengakses sumber-sumber penting sekolah sehingga menyebabkan studi ini menjadi terbatas. Penelitian selanjutnya mengenai *Homeschooling Group* Khoiru Ummah hendaknya mendapatkan keterangan dari seluruh pendiri, maupun menelaah kitab-kitab rujukan yang digunakan oleh para pendiri dalam merumuskan kurikulum pendidikan di *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Sehingga dapat diketahui pemikiran dan konsep berdirinya sekolah secara utuh, baik dari pejabat yang aktif mengurus sekolah maupun para perumus landasan utama berdirinya sekolah.

Keterbatasan kedua adalah terkait dengan upaya konfirmasi terhadap blue print sekolah yang telah ditetapkan oleh *Homeschooling Group* Khoiru Ummah (pusat) kepada jejaring sekolah tersebut di daerah. Penulis sendiri masih merasa perlu untuk mengkonfirmasi data-data sekolah yang telah ditetapkan di pusat dengan beberapa jejaring di daerah yang dianggap representatif, walaupun demikian penulis telah berusaha menjalani wujud konfirmasi ini kepada jejaring sekolah di Yogyakarta saja.

Di sisi lain *Homeschooling Group* Khoiru Ummah sangat menekankan adanya pembentukan kepribadian peserta didik yang sempurna, karena hal ini juga merupakan salah satu dari tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Rekonstruksi yang dilaksanakan oleh *Homeschooling Group* Khoiru Ummah termasuk di dalamnya adalah penegasan peran dan posisi orang tua dan guru dalam pendidikan juga menarik untuk dikaji

lebih lanjut atau bahkan diterapkan. Mengingat globalisasi pada titik tertentu telah menjauhkan peran orang tua dalam pendidikan anaknya, sedangkan guru dalam era globalisasi sendiri seringkali hanya dimaknai sebagai seseorang yang ahli memberikan pelajaran, namun tidak ahli dalam mendampingi peserta didik dalam masalah-masalah yang dihadapinya. Reposisi peran orang tua dan guru ini nampaknya sangat relevan untuk diterapkan di saat ini. Begitu juga dengan model penanaman kepribadian yang dikembangkan oleh *Homeschooling Group Khoiru Ummah* dapat dijadikan sebagai contoh/pedoman dalam pola penanaman karakter yang sebelumnya akan dikembangkan oleh pemerintah.

Kemunculan *Homeschooling Group Khoiru Ummah* yang merupakan respon para pendiri dan aktor *Homeschooling Group Khoiru Ummah* atas tidak terpenuhinya keinginan para aktivis Muslim atas lembaga-lembaga yang telah eksis sebelumnya seperti sekolah (termasuk di dalamnya sekolah-sekolah elit), madrasah, dan pesantren dan memunculkan sekolah bernama *homeschooling*. Hendaknya para aktivis dan aktor *homeschooling* memperhatikan kembali gagasan-gagasannya. Hal ini karena penulis menemui masih adanya kesenjangan antara cita-cita sekolah Islam elit dan kemampuannya untuk mengejar tujuan pendidikannya menunjukkan bahwa sekolah ini belum mencapai standar kualitas tertinggi. Misalnya konsep integrasi rumpun pembelajaran agama dan ilmu umum yang masih bersifat justifikasi dan belum kepada hal yang lebih mendasar atau konsep.

Di sisi lain masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam hal yang lebih substantif seperti ketidakmampuan membuat diferensiasi dengan sekolah yang

telah eksis sebelumnya, belum konsistennya posisi jalur pendidikan yang digunakan, penerapan ideologi pendidikan yang *gradualis-adaptasionis*, kesan elitisme lembaga pendidikan, konsep kurikulum yang dijalankan dalam hal pola pendidikan karakter Islami masih bersifat *integrated-hidden curriculum*, dan konsep kegiatan ekstrakurikuler yang kurang memberikan penekanan pada *personal growth and personal development*. Dan masalah-masalah yang lebih praktis seperti silabus dan buku ajar yang belum lengkap serta kegiatan pengembangan diri peserta didik masih kurang, menjadi daftar panjang pekerjaan rumah bagi para aktor dan pendiri *Homeschooling Group* Khoiru Ummah. Pada titik ini, alih-alih menjadi lembaga yang lebih baik dari lembaga yang telah eksis sebelumnya, *Homeschooling Group* Khoiru Ummah justru masih berkuat pada permasalahan dapurnya yang belum selesai. Tugas besar menanti pada aktor dan pendiri *Homeschooling Group* Khoiru Ummah untuk membawa lembaga pendidikan ini sesuai dengan harapan dan kritik kemunculannya.

Di sisi lain, hadirnya *Homeschooling Group* Khoiru Ummah dapat dikatakan sebagai pihak yang berusaha mengislamkan model pendidikan barat di Indonesia, atau dengan kata lain program *Homeschooling Group* Khoiru Ummah adalah melakukan adaptasi dan islamisasi lembaga pendidikan barat untuk dijalankan di Indonesia. Islamisasi dilakukan terhadap semua komponen pendidikan, baik tujuan kelembagaan, kurikulum, metode, strategi, sumber belajar, hingga guru yang dianggap sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Di sisi lain terdapat kenyataan yang tidak bisa dipungkiri telah terjadi pola transfer pemikiran dan sistem pendidikan yang menyertai dinamika pendidikan Islam di

Indonesia. Pendidikan model barat dalam bentuk *homeschooling*, dan pola pembinaan dan pemikiran model timur tengah (sebagaimana yang dikembangkan oleh Hizbut Tahrir) telah memberi warna tertentu dalam upaya pencarian pola pendidikan Islam yang dianggap terbaik. Dinamika yang terjadi di Indonesia ini secara tidak langsung membentuk simpul-simpul “ideologisasi” dalam lembaga pendidikan yang tentu berkontribusi pada menyebarnya ideologi gerakan Islam.

Secara tidak langsung, lembaga-lembaga pendidikan ini pada dasarnya telah melaksanakan ideologisasi pendidikan dan menjadikan pandangan atas keagamaan menjadi basis nilai dalam pembelajaran dan penanaman nilai keislaman kepada peserta didik. Walaupun demikian, pada dasarnya setiap lembaga keagamaan maupun non-keagamaan memiliki motif-motif ideologis tertentu. Hal ini bisa dilihat dari penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyah pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mewakili kutub modernis di Indonesia atau penanaman nilai-nilai Aswaja (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*) pada sekolah-sekolah yang dikelola Lembaga Ma’arif NU. Kedua organisasi keagamaan ini menjadikan ideologi keagamaannya sebagai bahan penting yang harus dipelajari oleh peserta didik. Begitupun dengan sekolah-sekolah Taman Siswa yang menggunakan pemahaman kebangsaan sebagai dasar pendidikannya. Kehadiran ideologi pendidikan yang dibawa oleh *Homeschooling Group* Khoiru Ummah bisa dikatakan menyemarakkan perkembangan dan pemahaman Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Muhammad Husain., *Mafahim Islamiyah*, Jakarta: al-Izzah, 2003.
- Abdullah, Taufik., *Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiaan Islam di Indonesia* dalam Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984.
- Aibak, Kutbudin., *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis menuju Rabbani*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib., *Islam dan Secularism*, diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji., *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Al-Rasheed, Madawi, Carool Kersten, dan Marat Shterin (edt). *Demystifying The Caliphate; Historical Memory and Contemporary Contexts*, Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Amirwan, *Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia*, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- An-Nabhani, Taqiyuddin., *at-Ta'fikir*, diterjemahkan oleh Taqiyuddin as-Siba'i, *Hakekat Berpikir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- _____.*, al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Zakia Ahmad, *Kepribadian Islam Jilid I*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008.
- _____.*, Dukhul al- Mujtama'*, diterjemahkan oleh Maghfur Wahid, *Terjun ke Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
- _____.*, Nidzam al-Ijima'i fi al-Islam*, (2003), hal. 6-7.; edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh M. Nashir, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, Jakarta: HTI Press, 2007.

- _____. *Nidzham al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Amin, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
- Anonim, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia; Indonesia, Khilafah, dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.
- Anonim, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, pen. Yasin, Jakarta, Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.
- Anshari, M. Hafi., *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Anwar, Ali., *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Syamsul., *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia*, Malang: UMM Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Armai, Arief., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ar-Rasythah, 'Atha bin Khalil Abu., *At-Taysir fi Ushul at-Tafsir : Suratul Baqarah*, Beirut: Dar al-Ummah, Cet. II, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur., *Buku Pintar Home Schooling*, Yogyakarta: Flashbooks, 2012.
- Ayubi, Nazih N., *Political Islam; Religion and Politics in the Arab World*, London and New York: Routledge, 1991.
- Azra, Azyumardi., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- _____. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bachtiar, Harsja W., *Percakapan dengan Sidney Hook; Etika, Ideologi Nasional, Marxisme, dan Eksistensialisme*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1976.
- Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bayat, Asef., *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* diterjemahkan oleh Faiz Tajul Milah, *Pos-Islamisme*, Yogyakarta: LKiS, 2011.

- Benda, Harry J, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1958.
- Burhanudin, Jajat dan Dina Afrianty., *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cahyono, Cheppy Hari., *Ideologi Politik*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1988.
- Connolly, Peter (edt.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Darban, Ahmad Adaby., *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Darmawan (edt.), *Gerakan Sosial; Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa., *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Lastafariska Putra, 2005.
- Djamal, Murni., Dr. H, Abdul Karim Amrullah; *Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2002.
- Djumhana, Hanna., *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Fakih, Mansour., *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo., *Jejak Kafilah Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2007.
- Gellner, Ernest., *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, Bandung: Mizan, 1995.
- Griffith, Mary., *The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom*, diterjemahkan oleh Mutia Dharma, *Home Schooling*,

Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar, Bandung: Nuansa, 2012.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hardiman, F. Budi., *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.

Harjaningrum, Agnes Tri dkk., *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, Jakarta: Prenada, 2007.

Hasan, Noorhaidi., *Islam Politik di Dunia Kontemporer (Konsep, Genealogi, dan Teori)*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hilmy, Masdar., *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Hoffer, Eric., *Gerakan Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1990.

Iman, Muis Sad., *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Iskan, Dahlan., *Rasanya, Kita yang Besarkan HTI*, Jawa Pos 11 Mei 2017.

John dan Kathy Perry, *The Complete Guide to Homeschooling*, Illinois: Lowell House, 2000.

Jurdi, Syarifuddin., *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Islam Transnasional; Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam*, Yogyakarta: Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Kadir, M. Sarjan., *Pendidikan Non Formal*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Kamil, Musthofa., *Pendidikan Nonformal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Kho, Loy., *Secangkir Kopi; Obrolan Seputar Homeschooling*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Kumar, Deepa., *Islam Politik, Sebuah Analisis Marxis*, ttt, IndoProgress, 2016.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dab Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Latif, Yudi., *Genealogi Inteligensia; Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Magdalena, Maria., *Anakku Tidak (Mau) Sekolah?, Jangan Takut-Cobalah Homeschooling!*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Mahdum, dkk. (edt.), *Pendidikan Holistik Tantangan dan Masa Depan*, Riau: UR Press, 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim., *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Marzuki, H.M. Saleh., *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'ammam, M. Arfan dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mubarak, M. Zaki., *Genealogi Islam Radikal di Indonesia; Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Muhadjir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Mengembangkan kurikulum PAI di Sekolah Hingga Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Mujib, Abdul., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

- Mulyadi, Seto., *Homeschooling Keluarga kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Munip, Abdul., *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia; Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Muqowim, *Genealogi Intelektual Sainis Muslim; Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode 'Abbasiyah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mushilli, Ahmad dan Lu'ay Shafi., *Judzur Azmah al-Mutsaqqaf fi al-Wathan al-Arabi*, diterjemahkan oleh Anis Maftukhin, *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Nata, Abudin., *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nizar, Samsul (edt.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusur Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Noah, Webster., *Dictionary of English Language*, New York: Portland, 1989.
- Noer, Deliar., *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- O'Neil, William F., *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Pankhurst, Reza., *The Inevitable Caliphate?: A History of The Struggle for Global Islamic Union, 1924 to the Present*, United Kingdom, Oxford University press 2013.
- Prastowo, Andi., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Putra, Nusa., *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2013.
- Qiktorowicz, Quintan., *Gerakan Sosial Islam : Teori Pendekatan dan Studi Kasus*, Jakarta: Gading Publisher dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

- Rahardjo, M. Dawam., *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Rahardjo, M. Dawam., *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Raharjo, Dawam., *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Rahman, Yusuf (edt.), *Islam and Society in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan CIDA McGill University-Canada, dan PPS IIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Rahmat, M. Imdadun., *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Rais, Moch. Lukman Fatahullah dkk (edt.), *Mohammad Natsir; Pemandu Ummat, (Pesan dan Kesan Tasyakkur 80 Tahun Mohammad Natsir 17 Juli 1988)*, (akarta: Bulan Bintang, 1989).
- Rasjidi, H.M., *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Reich, Walter (edt.), *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi, dan Sikap Mental*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- Riyanto, Slamet dkk., *Kamus Inggris-Indonesia; An Complete Dictionary of English-Indonesian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rodhi, Muhammad Muhsin., *Hizb at-Tahrir, Tsaqofatuhu wa Manhajuhu fi Iqomah Daulah al-Khilafah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bajuri dan Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Roy, Olivier., *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
- Saeed, Abdullah., *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press & Kaukaba, 2014.
- Sanderson, Stephen K., *Makrososiologi; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sarosa, Samiaji., *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Sayyid, Bobby S., *A Fundamental Fear; Eurocentrism and The Emergence of Islamism*, London & New York: Zed Books Ltd, 1997.

- Setiawan, Deden., *Franchise Guide Series*, Jakarta: Dian Rakyat, 2007.
- Shihab, Quraish., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (edt.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Smith, Donald Eugene., *Agama dan Modernisasi Politik; Suatu Kajian Analitis*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Subagyo, Joko., *Metode Penelitian Teknik dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Subhan, Arief., *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta, Kencana-Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsaputra, Uhar., *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sukarna, *Ideologi; Suatu Studi Ilmu Politik*, Bandung: Penerbit Alumni, 1981.
- Suminto, Aqib., *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoer voor Inlandsche zaken*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Surakhmad, Winarno., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suseno, Darmawan Budi., *Waralaba Syariah*, Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Syariati, Ali., *Ideologi Kaum Intelektual; Suatu Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Tim Penyusun, *Islam Mulai dari Akar ke Daunnya*, Bogor: BKIM IPB Press, 2003.
- Toha, Miftah., *Birokrasi Politik di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 2003.
- Toynbee, Arnold J., *Surviving the Future*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Sumianto dalam *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Ulwan, Abdullah Nashih., *Mengembangkan Pendidikan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Usman, Masni., *Pesantren, Kiai, dan Tarekat dalam Transformasi Sosial*, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Vertigans, Stephen., *Militant Islam; A Sociology of Characteristics, Causes and Consequences*, New York: Routledge, 2009.
- Wan Daud, Wan Mohn Nor., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Widjaja, Gunawan., *Waralaba*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Winarno, Budi., *Globalisasi; Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Winarno, Budi., *Globalisasi; Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Wolf, Martin., *Why Globalization Works*, diterjemahkan Samsudin Berlian, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Yasin, Abu., *Usus at-Ta'lim fi Daulah al-Khilafah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahrurrozi, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
- Yusanto Muhammad Ismail dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: al-Azhar, 2004.
- Za'rur, Abu., *ash Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Waqi wa Tathla'at al-Mustaqbal*, diterjemahkan oleh Yahya Abdurrahman, *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: al-Azhar Press, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008

Tesis dan Desertasi

- Abdurrohim, *Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Mahardika, Sofia., *Konsep Talqiyah Fikriyah dan Implementasinya pada Pendidikan Islam di HSG Khoiru Ummah Islamic Boarding School Bogor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Rifai, Nurlena., *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of Al Azhar Islamic School*, Canada: Department of Integrated Studies in Education, Faculty of Education McGill University, October 2006.
- Sadam Fajar Shodiq, *Ideologi Pendidikan Islam pada Rohis di SMA N 2 Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Saghir, Aneela., *An Introduction To Homeschooling For Muslim Parents*, Thesis Master of Arts In Education (Multicultural Education), Sacramento: California State University, 2011.
- Supriyanto, *Ideologi Pendidikan Pesantren dan Implikasinya Terhadap Paham Keagamaan (Studi Komparasi antara Pondok Pesantren Al-Muayyad dan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Widhiyoga, Ganjar., *Understanding the Umma as an Islamic "Global" Society*, Durham Theses, School of Government and International Affairs, Durham University, 2017.

Jurnal

- Alias, Norlidah., Mohd. Nazri Abdul Rahman, Saedah Siraj, Ruslina Ibrahim, *A Model of Homeschooling Based on Technology in Malaysia*, MOJET (The Malaysian Online Journal of Educational Technology), volume 1, issue 3, www.mojet.net.
- Basham, Patrick, John Merrifield, dan Claudia R., Hepburnhal, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream (2nd edition)*, A Fraser Institute Occasional Paper, Oktober 2007.

- Basham, Patrick., *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream*, A Fraser Institute Occasional Paper, Canada: The Fraser Institute. 2001.
- Dumas, Tanya K. dkk., *Evidence For Homeschooling: Constitutional Analysis In Light Of Social Science Research* diakses dari www.widenerlawreview.org pada 1 Maret 2017.
- El-Sawah, Fzeelah., *Home Education and The Muslim Community*, diakses dari www.home-education.org.uk pada 1 Maret 2017.
- Handrianto, Budi., *Lima Konsep Islamisasi Sains*, Islamia, Jurnal Pemikiran Islam Republika, Kamis, 23 September 2010.
- Hasan, Noorhaidi., *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Artikel. S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 11 Februari 2009.
- Hasbullah, Moeflich., *Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia*, Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies, Vol.7, No.2, 2000.
- Held, David., *Regulating Globalization? The Reinvention Politics*, *International Sociology*, 2000), Vol. 15, No.2.
- Herlina, Erti., *Majlis Taklim's Jamboree is an Empowerment Media Actualization of MT Worshipers (An Empowerment MT in Mustikajaya Bekasi City)*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 7, No. II, 2014, Ditjen Bimas Islam Kemenag Republik Indonesia.
- Iqbal, Muzaffar., *Reviewed Work : A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism by Bobby S. Sayyid*, Journal Islamic Studies, Vol. 38, No. 2 (Summer 1999), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad.
- Jati, Wasisto Raharjo., *Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*, Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah, Volume 05 - Nomor 02, Desember 2015.
- _____. *Tinjauan Buku Rekonfigurasi Politik Kelas Menengah Indonesia*; "Gerry Van Klinken & Ward Berenschot (eds). 2014. In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Town.", Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 41 (2), Desember 2015.
- Khaerani, Izzah Faizahst Rusydati., *Pemimpin Berkarakter Ulil Albab*, Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, Program Pascasarjana STAIN Palangka Raya.

- Mahariah, *Homeschooling dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam*, Jurnal al-Irsyad, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Mas'ud, Didin Abidin. dan Ari Liliyah, *Produk-produk Pilihan Kelas Menengah Muslim*, Tabloid SWA, edisi XXX, 28 Agustus-10 September 2014.
- Mendonça, Dina., *Dewey and the Public Sphere: Rethinking Pragmatism The Place of Emotions in the Public Sphere*, Instituto de Filosofia da Linguagem, Universidade Nova de Lisboa, March 2005.
- Mohamed, Yasien., *The Interpretations of Fiṭrah*, Islamic Studies Journal, Vol. 34, No. 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad.
- Nashir, Haedar., *Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* dalam Jurnal Maarif, Vol. 1, No. 2, November 2006.
- Prastowo, Andi., *Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433.
- Ratnasari, Dwi., *Fundamentalisme Islam*, Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2010.
- Sarwar, Sajjida., *What Motivates 21st Century Muslim Parents to Home-School Their Children?*, The College of Teachers Practitioner Journal Education Today: Volume 63, Number 4, Winter 2013.
- Sudarmadi, *Gelombang Besar Pasar Kelas Menengah Muslim*, Tabloid SWA, edisi XXX, 28 Agustus-10 September 2014.
- Sugiarti, Diah Yuli., *Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No.2, September 2009, Malang: Unisma, 2012.
- Sunhaji, *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Suyatno, *Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. 22, No. 01, June 2015.
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435.
- Utari, Retno., *Taksonomi Bloom; Apa dan Bagaimana Menggunakannya?* Pusdiklat KNPK dalam. www.ueu7361.weblog.esaunggul.ac.id

Woodward, Kathleen E., *Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country*, Journal of International Education and Leadership, Volume 5 Issue 1 Spring 2015.

Zamroni, *Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo*, Jurnal at-Turas, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, IAI Nurul Jadid.

Zarkasyi, Hamid Fahmi., *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam IslamiaTahun II, No. 5, Shafar-Rabiul Tsani 1426/April-Juni 2005, Jakarta: Khairul Bayan, 2005.

Peraturan Menteri

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolahrumah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 14 tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C.

Dokumen Homeschooling Group Khoiru Ummah

Buku Agenda Kegiatan Harian Siswa di Rumah HSG Khoiru Ummah tingkat SD. Bogor: HSG Khoiru Ummah, 2017

Buku Catatan Harian Tahfidz HSG Khoiru Ummah Tingkat SD, Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt.

Buku Laporan Hasil Belajar Siswa *Homeschooling Group* Khoiru Ummah Tingkat Dasar. Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt.

Dokumen Brosur HSG Khoiru Ummah Tingkat TK tahun 2017.

Dokumen Daftar Unit Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah tahun 2017/2018.

Dokumen *Frequently Asked Questions Homeschooling Group* Khoiru Ummah, Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt.

Dokumen Jadwal Belajar Semester Ganjil STP Khoiru Ummah tingkat Menengah Pertama yang disusun oleh Dewan Kurikulum HSG Khoiru Ummah di Bogor tahun ajaran 2017/2018.

Dokumen Jadwal Mata Pelajaran HSG Khoiru Ummah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disusun oleh Dewan Kurikulum HSG Khoiru Ummah di Bogor tahun ajaran 2017/2018.

Dokumen Jadwal Pelajaran HSG Khoiru Ummah tahun ajaran 2017/2018.

Dokumen Kalender Pendidikan *Homeschooling Group* Khoiru Ummah jenjang SD; semester ganjil tahun ajaran 2017/2018

Dokumen Kalender Pendidikan *Homeschooling Group* Khoiru Ummah jenjang SMP semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Dokumen Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tentang Pengeasahan Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban Nomor : AHU – 3187.AH.01.04 tahun 2013 tanggal 13 Juni 2013.

Dokumen Komitmen Orangtua untuk Bersinergi dengan HSG Khoiru Ummah dalam Mendidik Anak.

Dokumen Konsep Kelembagaan Forum Orang tua Murid dan Guru (FOMG) HSG Khoiru Ummah Tingkat SD, Bogor: HSG Khoiru Ummah, 2013.

Dokumen Kurikulum *Kulliyau-l-Mu'allimin al-Islamiyah* Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1435 H/2014 M.

Dokumen Kurikulum *Tsaqofah Islamiyah* HSG Khoiru Ummah Tingkat Sekolah Dasar (SD) yang disusun oleh Dewan Kurikulum HSG Khoiru Ummah di Bogor tahun ajaran 2017/2018

Dokumen Pedoman Evaluasi Taraf Berpikir Siswa *Homeschooling Group* Khoiru Ummah Tingkat Dasar.

Dokumen Perjanjian Kerjasama antara Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (Pusat) dengan Cabang.

Dokumen Petunjuk Penggunaan Laporan Hasil Belajar Siswa *Homeschooling Group* Khoiru Ummah Tingkat Dasar. Bogor: HSG Khoiru Ummah, tt.

Dokumen Prosedur Kerjasama Unit Pendidikan Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban dengan Masyarakat. tahun 2017.

Dokumen Standar Operasional Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) HSG Khoiru Ummah Tingkat Sekolah Dasar (SD) yang disusun oleh Dewan Kurikulum, HSG Khoiru Ummah Bogor: HSG Khoiru Ummah, 2015

Dokumen Standar Operasional Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) HSG Khoiru Ummah Tingkat Sekolah Dasar (SD) yang disusun oleh Dewan Kurikulum HSG Khoiru Ummah di Bogor tahun ajaran 2017/2018.

Dokumen Surat izin penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) HSG Khairu Ummah Bantul.

Dokumen Tata Tertib Sekolah HSG Khoiru Ummah tingkat SD yang disusun oleh Tim Kurikulum, Bogor: HSG Khoiru Ummah, 2015.

Wawancara

Wawancara dengan Abd, Orang Tua Siswa HSG Khoiru Ummah jenjang SD pada 10 Juni 2017.

Wawancara dengan Alfi, seorang penanggungjawab di *Center* Khoiru Ummah pada 6 Juni 2017.

Wawancara dengan Amiruddin A. Fikri sebagai Pendiri HSG Khoiru Ummah dan Pengelola Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) pada 6 Juni 2017.

Wawancara dengan Diana Rahmawati, S.T. sebagai Pengelola dan Kepala Sekolah TK HSG Khoiru Ummah Sleman 27 Februari 2017.

Wawancara dengan Eko Pujiastuti sebagai Pendidik di HSG Khoiru Ummah tingkat SD dan Pengelola Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) pada 8 Juni 2017.

Wawancara dengan Emmi Khairani sebagai Pendiri HSG Khoiru Ummah dan Pengelola Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) pada 6 Juni 2017.

Wawancara dengan Ganjar Wasisto, S.Si., sebagai Kepala Sekolah HSG Khairu Ummah Bantul pada 20 Juni 2017.

Wawancara dengan Hendy Sophian, S.T. sebagai Pengelola HSG Khoiru Ummah Sleman pada 27 Februari 2017 dan 30 Juli 2017.

Wawancara dengan J.F., Orang Tua Siswa HSG Khoiru Ummah jenjang SD pada 10 Juni 2017.

Wawancara dengan Mhd, Orang Tua Siswa HSG Khoiru Ummah jenjang SD pada 10 Juni 2017.

Wawancara dengan Mhm, Orang Tua Siswa HSG Khoiru Ummah jenjang SD pada 10 Juni 2017.

Wawancara dengan Moeflich Hasbullah sebagai Dosen UIN Sunan Gunung Djati, penulis makalah “*Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia*, *Studia Islamika*, Indonesian Journal for Islamic Studies, Vol.7, No.2, 2000” pada 17 Juni 2017.

Wawancara dengan Nilayati Utami sebagai Pengelola Yayasan Khoiru Ummah Pembangun Peradaban (KUPP) dan Kepala Sekolah *Homeschooling Group* Khoiru Ummah tingkat SMP pada 8 Juni 2017.

Wawancara dengan Saiful sebagai Pendidik di HSG Khoiru Ummah tingkat SD pada 6 Juni 2017.

LAMPIRAN

Interview Protocol

Nama : Ichsan Wibowo Saputro, S.Pd.I.
Judul Penelitian : Ideologi Pendidikan Islam di *Homeschooling*
 Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implikasinya
 di *Homeschooling Group Khoiru Ummah*
Pembimbing : Dr. Sabaruddin, M.Si.
Jurusan : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB II

A. Sketsa Biografis Pendiri *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
1	Siapakah yang pertama kali memiliki inisiatif untuk pendirian sekolah Homeschooling Group Khoiru Ummah?	Pendiri : inisiator utama (<i>founder</i>); adapun para pembantu dalam pendirian ditempatkan pada (<i>co-founder</i>).
2	CV Pendiri	
a	Nama :	
b	Nama Kecil :	
c	Tempat / Tanggal Lahir :	
d	Alamat :	
e	Latar belakang pendidikan :	
	Formal SD (tahun) :	
	Formal SMP (tahun) :	
	Formal SMA (tahun) :	
	Formal PT (tahun) :	
	Informal (tahun) :	Berupa : Pesantren, Majelis Ta'lim, atau kursus tertentu yang mempengaruhi pemikiran.
f	Organisasi yang pernah diikuti :	
	Ekstra Kampus (tahun) :	
	Intra Kampus (tahun) :	
	Lembaga Kemasyarakatan (tahun) :	

		Organisasi Keagamaan (tahun) :
g		Pengalaman dalam dunia pendidikan (tahun) :
h		Pengalaman training mengisi training (tahun) :
i		Pengalaman mengisi kegiatan keagamaan (tahun) :
j		Pengalaman menjadi Mudir Madrasah, Mudir Ponpes / Majelis Taklim (tahun):
k		Tokoh yang paling mempengaruhi anda : Konsep ketokohan ini tidak selalu <i>absolut</i> (hanya dipengaruhi satu orang), artinya dalam setiap perkembangan manusia bisa saja ada tokoh yang mempengaruhi.
l		Latar belakang pemahaman keagamaan anda dipengaruhi oleh : 1. NU / 2. Muhammadiyah / 3. Persis / 4. al-Irsyad / 5. Lainnya (sebutkan)
m		Latar belakang biografi anda : Terutama berkaitan dengan peristiwa penting yang berhubungan dengan pembentukan pemikiran.

3		CV Suami/Istri
a		Nama Suami/Istri :
b		Nama Kecil Suami/Istri:
c		Tempat / Tanggal Lahir Suami/Istri :
d		Alamat Suami/Istri :
e		Latar belakang pendidikan Suami/Istri:
		Formal SD (tahun) :
		Formal SMP (tahun) :
		Formal SMA (tahun) :
		Formal PT (tahun) :
		Informal (tahun) : Berupa : Pesantren, Majelis Ta'lim, atau kursus tertentu yang mempengaruhi pemikiran.
f		Organisasi yang pernah diikuti Suami/Istri :

	Ekstra Kampus (tahun) :	
	Intra Kampus (tahun) :	
	Lembaga Kemasyarakatan (tahun) :	
	Organisasi Keagamaan (tahun) :	
g	Pengalaman dalam dunia pendidikan (tahun) :	
h	Pengalaman training mengisi training (tahun) :	
i	Pengalaman mengisi kegiatan keagamaan (tahun) :	
j	Pengalaman menjadi <i>Mudir</i> Madrasah, <i>Mudir</i> Ponpes / Majelis Taklim (tahun):	
k	Tokoh yang paling mempengaruhi anda :	Konsep ketokohan ini tidak selalu <i>absolut</i> (hanya dipengaruhi satu orang), artinya dalam setiap perkembangan manusia bisa saja ada tokoh yang mempengaruhi.
l	Latar belakang pemahaman keagamaan anda dipengaruhi oleh :	1. NU / 2. Muhammadiyah / 3. Persis / 4. al-Irsyad / 5. Lainnya (sebutkan)
m	Latar belakang biografi anda :	Terutama berkaitan dengan peristiwa penting yang berhubungan dengan pembentukan pemikiran.

4	CV Ayah dan Ibu	
a	Nama Ayah :	
b	Pekerjaan Ayah :	
c	Latar belakang keagamaan Ayah :	Apakah ayah anda pernah menjabat atau <i>menjadi informal leader</i> di tengah masyarakat?
d	Alamat Ayah :	
e	Nama Ibu:	
f	Pekerjaan Ibu :	

g	Latar belakang keagamaan Ibu :	Apakah ibu anda pernah menjabat atau menjadi <i>informal leader</i> di tengah masyarakat?
h	Alamat Ibu :	

B. Fase Kelahiran dan Perkembangan *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
5	Fase Kelahiran Sekolah	
a	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya sekolah <i>Homeschooling Group Khoiru Ummah</i> ?	Pertanyaan harus dipertajam “apakah munculnya sekolah ini utamanya didasari pada Islam sebagai artikulasi utama pergerakannya atau gerakan yang muncul akibat ketimpangan dalam bidang tertentu?”
b	Dalam kerangka berpikir budaya alternatif, <i>homeschooling</i> ini berusaha menciptakan budaya alternatif yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang telah ada. Benarkah demikian?	
c	Adakah alasan-alasan seperti faktor teologis, ideologis, sosiologis, akademis, psikologis dalam pendirian sekolah?	<i>The reason of parental choice of education :</i> 1. Teologis / 2. Sosiologis (kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial) / 3. Akademis / 4. Ekonomis / 5. Psikologis (kemampuan anak menerima pelajaran)
d	Adakah <i>brand imaging</i> yang digunakan? Apa makna filosofis <i>brand imaging</i> yang digunakan?	Dibuktikan dengan dokumen.
e	Apakah pendiri disini juga bergerak layaknya <i>prime mover</i> (orang yang secara utama menggerakkan)?	Jika ya, pertanyaan lebih diarahkan pada bagaimana model menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam pendirian sekolah ini.
f	Mengapa memilih genealogi sekolah dengan nama <i>Homeschooling Group Khoiru Ummah</i> ?	Bukankah sudah ada tiga terminologi sekolah Islam seperti Pesantren, Madrasah, maupun Sekolah berbasis Islam (SIT, Sekolah Muhammadiyah, dan Sekolah NU)
g	Mengapa memilih terminologi <i>homeschooling</i> ?	<i>Homeschooling, home schooling, home-schooling, home education, parent/child education, home tutoring, home based learning (the way to learn and the way to live), homelearning.</i>
h	Apa yang membedakan <i>Homeschooling Group Khoiru Ummah</i> sebagai sebuah sistem pendidikan (<i>homeschooling</i>) jika dibandingkan dengan tiga lembaga yang lain?	Pertanyaan dapat dipertajam pada apakah diferensiasi <i>homeschooling</i> ini dengan <i>homeschooling</i> yang lain?

i	Tahukah Bpk/Ibu jika terminologi <i>homeschooling</i> dekat dengan Kristen dan kaum misionaris?	Penjelasan terkait dengan akar sekularisasi dan upaya Holt mendirikan sekolah rumah.	
j	Berdasarkan atas hal apa sekolah ini mengidentifikasi diri cocok menggunakan terminologi <i>homeschooling</i> ?		
k	Sejak kapan secara resmi sekolah untuk pertama kali memulai program pendidikannya?		
l	Bagaimana upaya penggalangan dana awal untuk pendirian sekolah?	Sumbangan / mandiri	
m	Dalam upaya pendiriannya, apakah lembaga ini bekerjasama dengan individu tertentu atau lembaga tertentu?	Jika ya, apa saja lembaga atau siapa saja individu tersebut? Bagaimana bentuk kerjasamanya?	
n	Mengapa memilih Bogor sebagai tempat pertama untuk mendirikan sekolah ini?	Adakah alasan teologis (keagamaan masyarakat), ekonomi, kultural, ideologis?	
o	Apakah sekolah ini dari awal di desain menysar kaum <i>urban</i> , kelas menengah sebagai peserta pendidikan?	Kaum kota yang tengah mapan dalam hal ekonomi namun pada saat yang sama juga memiliki niatan (<i>ghirah</i>) untuk mempelajari agama yang tinggi.	
p	Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Bogor, tempat sekolah ini didirikan?	Terutama pada kondisi latar belakang pemahaman keagamaan yang mempengaruhi masyarakat. (1. NU / 2. Muhammadiyah / 3. Persis / 4. al-Irsyad / 5. Lainnya (sebutkan))	
q	Bagaimana respon masyarakat sekitar sekolah pada saat sekolah ini pertama kali didirikan?	Penawaran sebuah konsep yang tidak lazim selalu menghendaki adanya konflik di tengah masyarakat. Walaupun bentuk konflik tidak selalu terlihat, <i>hidden conflict</i> misalnya.	
r	Apakah masyarakat sekitar sekolah memiliki sensitifitas terhadap gerakan keagamaan tertentu?	<i>Default concept</i> -nya : Tenggelamnya masyarakat dalam rutinitas pekerjaan berimplikasi pada kurangnya kesadaran untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam, terlebih lagi sensitifitasnya terhadap gerakan keagamaan tertentu.	
s	Adakah hubungan antara sekolah ini dengan salah satu gerakan trans-nasional yang berkembang di Indonesia?	Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kelembagaan, hubungan struktural, maupun hubungan dalam hal bantuan keuangan, bantuan dalam hal pembentukan kurikulum pendidikan dll.	
t	Siapa sajakah pihak-pihak yang membantu dalam pendirian sekolah ini?	Difokuskan pada nama-nama orang yang berperan.	

			Apakah para pendiri sekolah pernah menjadi menjadi aktivis kampus dalam LDK?
	u	Apa saja sumbangsih yang diberikan oleh para asisten pendiri (<i>co-founder</i>)?	Difokuskan pada sumbangsih yang diberikan oleh masing-masing asisten pendiri.
	v	Siapakah yang berperan dalam menentukan arah kebijakan sekolah? atau membuat <i>blue print</i> (seperti rancangan kurikulum, output pendidikan, dll) sekolah?	Kapan pertama kali dilakukan pengesahan kebijakan yang dilaksanakan oleh sekolah. Masihkan ada dokumentasi terkait.
	w	Berapa siswa yang mengikuti sistem pendidikan <i>homeschooling</i> ini pada awalnya?	Dibuktikan dengan dokumen terkait.
	x	Bagaimana bentuk pendidikan pada saat masih awal tersebut? Apakah sudah seperti saat ini?	Bentuknya apakah sedari awal sudah <i>home learning</i> , atau awalnya hanya pembelajaran biasa tanpa konsep. Bisa diperjelas dengan pertanyaan dimana tempat pertama pendidikan ini dilaksanakan.
	y	Kapan peresmian awal model pendidikan ini?	Diakui secara resmi oleh lembaga terkait. Dibuktikan melalui dokumentasi terkait.
	z	Bagaimana bentuk peresmiannya?	Pertanyaan bisa dipertajam dalam bentuk pertanyaan lain seperti “Apakah diketahui atau diresmikan oleh pejabat terkait?”
	aa	Secara defnitif bagaimana hubungan sekolah atau yayasan dengan pemerintah?	Pertanyaan dipertajam dengan adakah dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam eksistensi sekolah ini?

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
6	Fase Perkembangan Sekolah	
a	Kapan pertama kali membuka cabang di daerah lain?	Daerah manakah itu? Dibuktikan dengan dokumen terkait.
b	Dalam bentuk apakah cabang tersebut didirikan?	Apakah cabang yang didirikan sudah lengkap seperti blue print yang dikehendaki oleh Yayasan Pusat? (Yayasan, PAUD, SD, SMP, SMA)
c	Siapakah yang (berhak) membentuk cabang-cabang sekolah tersebut?	Apakah bagian dari anggota pusat? Atau pihak lain? Syarat pembentukannya apa saja? Dibuktikan dengan dokumen.
d	Syarat-syarat apa sajakah yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin mendirikan cabang sekolah?	Dibuktikan dengan dokumen tertulis.
e	Apakah pengembangan sekolah cabang	Jika tidak bagaimana akad yang dibentuk

		ini disusun layaknya sebuah usaha <i>franchise</i> ?	antara kedua belah pihak yang melaksanakan kerjasama (pusat dan cabang)?
f		Apakah cabang-cabang diwajibkan membayar sejumlah uang tertentu dalam proses pendiriannya dan dalam proses perjalanan pelaksanaan kegiatan persekolahan?	Dalam kriteria apa sajakah sekolah membayar sejumlah uang tertentu tersebut? Baik dalam pendirian maupun proses perjalanan pelaksanaan kegiatan.
g		Menurut anda, adakah hubungan perkembangan sekolah ini dengan generasi muda (intelektual kampus)?	Pertanyaan lebih diarahkan pada apakah para cabang-cabang didirikan oleh para aktivis Muslim kampus? Jika ya mungkin bisa menyebutkan contoh kasus dan daerahnya.
h		Adakah kesamaan cara pandang antara para pendiri di cabang dengan pusat?	Adakah kolektivitas untuk melakukan kegiatan berkesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektifitas itu sendiri? Contoh?
i		Dalam bentuk apakah cabang-cabang tersebut memiliki keterikatan dengan pusat?	MoU-nya seperti apa? Dibuktikan dengan dokumen. Dalam hal apa saja harus memiliki keseragaman dengan pusat?
j		Saat ini sudah ada berapa cabang yang eksis?	Perlu diperjelas daerah mana saja yang sudah eksis? Sampai jenjang apa saja?
k		Adakah data-data terkait cabang-cabang sekolah beserta jenjangnya yang telah didirikan beserta lembaga yang menaungi cabang-cabang tersebut?	Lembaga yang dimaksud adalah yayasan yang menaungi sekolah.
l		Adakah kriteria-kriteria khusus yang mengklasifikasikan cabang-cabang tertentu sesuai dengan perkembangannya?	Misalnya : cabang rintisan, cabang perkembangan, cabang utama. Jika ya, berapakah rinciannya masing-masingnya.
m		Adakah cabang atau sekolah tertentu yang berfungsi sebagai sekolah utama percontohan?	Adakah kriteria khusus dalam klasifikasi ini?
n		Saat ini adakah cabang-cabang yang berfungsi sebagai cabang koordinatif sekolah?	Misalnya cabang koordinatif Jawa membawahi wilayah Jabar, Jateng, dan Jatim dst.
o		Bagaimana gambar diagram hubungan yayasan di pusat dengan yayasan cabang?	Pertanyaan dapat dipertajam pada adakah pembagian bidang-bidang/ majelis-majelis tertentu yang membina daerah di bawahnya.
p		Apa saja program yang dijalankan yayasan di pusat untuk melakukan	Dibuktikan dengan dokumen program, matriks dll.

		pembinaan yayasan cabang-cabang di daerah?	Apakah yayasan daerah diperlukan untuk magang dalam jangka waktu tertentu di lembaga pusat?
	q	Pendampingan dalam bentuk apa saja yang diberikan yayasan pusat kepada yayasan daerah?	Dibuktikan dengan dokumen program, matriks dll. Adakah program khusus dalam majelis atau bidang tertentu yang mengurus pendampingan ini?
	r	Adakah program bersama dalam bentuk silatnas atau <i>upgrading</i> nasional atau pertemuan nasional dalam rangka untuk menyamakan persepsi kembali antar para pendiri cabang-cabang dengan pusat?	Jika ya? Apakah bersifat insidental ataukah annual? Waktu ? Fungsi/tujuan?
	s	Media apa saja yang digunakan untuk memperluas jaringan atau untuk mensosialisasikan sistem pendidikan ini?	Mensosialisasikan kepada pihak-pihak yang ingin mengembangkan sekolah.
	t	Faktor apa sajakah yang menjadikan cabang-cabang tersebut bisa eksis hingga sekarang?	Adakah perbedaan karakteristik sekolah dari cabang yang berdiri di kawasan urban, dan sub-urban?
	u	Adakah cabang-cabang tersebut yang kemudian memilih berdiri secara independen? Atau minimal hanya memiliki hubungan koordinatif saja?	Pertanyaan bisa lebih dipertajam dalam hal sebab-sebab yang menjadikan cabang-cabang tersebut berdiri secara independen.
	v	Adakah peristiwa dimana cabang-cabang tersebut tidak dapat dilanjutkan perkembangannya di suatu daerah karena salah satu sebab?	Pertanyaan bisa lebih dipertajam dalam hal dimanakah cabang tersebut? Kemudian sebab apa yang menjadikan cabang tersebut tidak bisa dikembangkan lebih lanjut?

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
7	Fase Transformasi Sekolah (Tambahan)	
	a	Penulis mendengar terjadi perubahan nomenklatur dalam model pendidikan ini. Bagaimana sebenarnya? Tidak digunakannya lagi terminologi <i>homeschooling</i> dalam implementasi sekolahnya. Apakah ini akan berpengaruh pada perubahan model pembelajaran? Termasuk mengadopsi pembelajaran yang sudah ada seperti lembaga-lembaga sebelumnya?
	b	Penulis mendengar akan didirikan <i>boarding school</i> ? Lalu arah sekolah ini nantinya akan seperti apa? <i>Khoiru Ummah Islamic Boarding School</i>

C. Profil Institusi Pendidikan Islam *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
8	Apakah yayasan telah merumuskan dan menetapkan	Jawaban dibuktikan dengan: 1. Rumusan visi; dan

	visi lembaga?	2. Tulisan visi di tempat yang mudah dibaca oleh warga masyarakat
9	Bagaimana model kepemimpinan yang dibangun yayasan ini?	Pertanyaan dapat dipertajam dalam hal keturunan atau kolektif kolegial. Hierarki strukturnya seperti apa? Dibuktikan dengan dokumen.
10	Apakah <i>homeschooling</i> telah merumuskan dan menetapkan visi lembaga, selaras dengan visi institusi di atasnya dan sesuai dengan perkembangan serta tantangan di masyarakat?	Jawaban dibuktikan dengan: 1. Rumusan visi; dan 2. Tulisan visi di tempat yang mudah dibaca oleh warga masyarakat
11	Apakah <i>homeschooling</i> telah merumuskan dan menetapkan tujuan lembaga?	Jawaban dibuktikan dengan: 1. Rumusan tujuan; dan 2. Tulisan tujuan di tempat yang mudah dibaca oleh warga masyarakat
11	Apakah <i>homeschooling</i> memiliki rencana kerja tahunan dan rencana kerja jangka menengah dan disosialisasikan kepada warga sekolah?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen tertulis rencana kerja tahunan dan rencana kerja jangka menengah (empat tahunan) yang disosialisasikan kepada seluruh warga <i>Homeschooling</i> . Di dalam rencana kerja tahunan memuat ketentuan-ketentuan yang jelas tentang: kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan masyarakat, peranserta masyarakat dan kemitraan, rencana-rencana kerja lainnya yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan mutu <i>homeschooling</i> . Alur rencana kerja disesuaikan visi, misi dan tujuannya.
12	Apakah <i>homeschooling</i> memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dipahami oleh pihak-pihak terkait?	Pedoman yang mengatur aspek pengelolaan meliputi 8 dokumen berikut: 1. Kurikulum; 2. Kalender pendidikan/akademik; 3. Struktur organisasi <i>homeschooling</i>; 4. Pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan; 5. Peraturan akademik; 6. Tata tertib <i>homeschooling</i>; 7. Kode etik <i>homeschooling</i>; dan 8. Biaya operasional <i>Homeschooling</i>. Jawaban dibuktikan dengan dokumen-dokumen tersebut di atas. Pedoman perlu ditetapkan dalam bentuk SK Kepala <i>Homeschooling</i> .
13	Apakah <i>homeschooling</i> memiliki struktur organisasi dengan kejelasan uraian tugas?	Jawaban dibuktikan dengan bagan atau struktur organisasi sekolah/ madrasah yang lengkap serta uraian tugas dari masing-masing anggota organisasi.
14	Apakah <i>homeschooling</i>	Jawaban dibuktikan dengan jenis pengelolaan kegiatan

	melaksanakan pengelolaan kegiatan kesiswaan?	kesiswaan terdiri dari 5 dokumen yaitu: 1. Seleksi penerimaan siswa baru; 2. Pelaksanaan layanan konseling; 3. Pelaksanaan kegiatan ekstra dan kokurikuler; 4. Pembinaan prestasi unggulan; dan 5. Pelacakan terhadap alumni.
15	Apakah <i>homeschooling</i> melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran?	Jawaban dibuktikan dengan kegiatan pelaksanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran terdiri dari 5 dokumen yaitu: 1. Kurikulum; 2. Kalender pendidikan/akademik; 3. Program pembelajaran; 4. Penilaian hasil belajar siswa; dan 5. Peraturan akademik.
16	Apakah <i>homeschooling</i> melaksanakan program pengelolaan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan?	Jawaban dibuktikan dengan 5 program pengelolaan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: 1. Pembagian tugas; 2. Penentuan sistem penghargaan; 3. Pengembangan profesi; 4. Promosi dan penempatan; serta 5. Mutasi.
17	Apakah <i>homeschooling</i> melibatkan masyarakat dan membangun kemitraandengan lembaga lain yang relevan dalam pengelolaan pendidikan?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen tertulis berupa MoU tentang keterlibatan masyarakat dan/atau lembaga lain yang relevan dalam mendukung pengelolaan pendidikan di <i>Homeschooling</i>, antara lain: 1. LPK, 2. perusahaan, 3. DU/DI, dan lain-lain.
18	Bagaimana aspek legal/formal yayasan yang menaungi lembaga pendidikan <i>Homeschooling</i> Group Khoiru Ummah?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal
19	Bagaimana aspek legal/formal lembaga pendidikan <i>Homeschooling</i> Group Khoiru Ummah?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal
20	Secara resmi lembaga/model pendidikan ini berada di bawah departemen apa?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal
21	Lembaga pendidikan ini mendasarkan peraturan apa dalam berdirinya?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal
22	Secara umum, bagaimana tahapan belajar dalam sistem	Dokumen terkait pendirian dan legal formal

	<i>Homeschooling</i> Group Khoiru Ummah?	
23	Sejauh mana peran orang tua dalam sistem pendidikan di sekolah ini?	Adakah ketentuan-ketentuan khusus yang diwajibkan oleh sekolah? Jika ada pelanggaran atau tidak sesuai standar adakah <i>punishment</i> tertentu? Begitupun sebaliknya?
24	Adakah cara yang dilakukan sekolah untuk mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada orang tua?	Materi apa yang diberikan dalam proses sosialisasi ini? Siapa yang memberikan ulasan terhadap materi-materi tersebut? (Harus diketahui latar belakangnya) Cara-cara di mana makna diproduksi, diartikulasikan, dan disebarkan oleh aktor-aktor gerakan melalui proses-proses interaktif
25	Bagaimana alokasi waktu pembelajaran dalam sepekan?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal
26	Media apa saja yang digunakan untuk melakukan rekrutmen peserta didik?	Mensosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua untuk mendaftar.
27	Media apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi antara sekolah dengan peserta didik?	Media yang dimaksud adalah media yang menghubungkan sekolah dengan peserta didik termasuk orang tuanya dalam memahami arah pendidikan yang diterapkan di sekolah.
28	Berapa jumlah dan persebaran siswa aktif dalam setiap jenjang pendidikan di <i>Homeschooling</i> Group Khoiru Ummah?	Dokumen terkait pendirian dan legal formal

D. Eksistensi Kelas Menengah Muslim di Indonesia sebagai Penyangga Eksistensi *Homeschooling* Group Khoiru Ummah

29	Pernahkah ada semacam identifikasi (survei) terkait dengan alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini?	<i>The reason of parental choice of education :</i> 1. Teologis / 2. Sosiologis (kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial) / 3. Akademis / 4. Ekonomis / 5. Psikologis (kemampuan anak menerima pelajaran)
30	Pernahkah ada semacam identifikasi (survei) terkait dengan kondisi ekonomi orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini?	<i>Indonesian Middle Class</i>
31	Pernahkah ada semacam identifikasi (survei) terkait dengan pekerjaan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini?	<i>Indonesian Middle Class</i>
32	Pernahkah ada semacam	<i>Indonesian Middle Class</i>

	identifikasi (survei) terkait dengan tingkat pendidikan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini?	
33	Apakah guru dalam <i>homeschooling</i> memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)?	Jawaban dibuktikan dengan memperlihatkan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Perhitungan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah guru berkualifikasi D-IV dan S1 dengan jumlah seluruh guru.
34	Apakah guru mata pelajaran dalam <i>homeschooling</i> mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya?	Jawaban dibuktikan dengan mengecek kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang berlatar belakang Fisika, Biologi, Kimia, dan Matematika baik dari jalur kependidikan maupun non-kependidikan dapat mengajar IPA. Guru yang berlatar belakang Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi baik jalur kependidikan maupun non-kependidikan dapat mengajar IPS.
35	Bagaimana upaya perekrutan tenaga pendidik?	Adakah kriteria khusus tertentu? Apakah kriterianya harus sesuai dengan kompetensi pengajaran?
36	Adakah upaya untuk memenuhi tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidangnya?	Misalnya : Training tertentu atau jika sudah terstruktur sekolah tinggi tertentu?
37	Apakah kepala sekolah dalam <i>homeschooling</i> memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV)?	Jawaban dibuktikan dengan ijazah kepala <i>homeschooling</i> .
38	Apakah kepala <i>homeschooling</i> memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah?	Jawaban dibuktikan dengan surat keterangan pengalaman mengajar pada waktu diangkat sebagai kepala <i>homeschooling</i> .
39	Apakah kepala <i>homeschooling</i> memiliki kemampuan manajerial yang ditunjukkan dengan kemajuan/keberhasilan dalam mengelola: (1) kesiswaan, (2) guru dan tenaga kependidikan, (3) pengembangan kurikulum, (4) sarana dan prasarana, (5) pembiayaan, dan (6) hubungan masyarakat?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen yang menunjukkan keberhasilan/kemajuan dalam pengelolaan berikut. 1. Pengelolaan kesiswaan ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah peminat ke <i>homeschooling</i> dan peningkatan prestasi siswa baik hasil ujian maupun berbagai kegiatan perlombaan dalam dua tahun terakhir; 2. Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan: seluruh guru telah memiliki kualifikasi S-1 atau D-IV dan mengikutsertakan guru dalam program pengembangan profesionalisme guru; 3. Pengembangan kurikulum: setiap guru sudah

		memiliki silabus dan atau RPP lengkap untuk setiap mata pelajaran yang diampu; 4. Sarana dan prasarana: perkembangan sarana dan prasarana pendidikan dalam dua tahun terakhir sesuai kebutuhan pembelajaran; 5. Pembiayaan: adanya peningkatan jumlah pemasukan <i>homeschooling</i> terutama dana dari masyarakat dalam dua tahun terakhir (dalam hal ada kebijakan pemerintah/pemerintah daerah yang membebaskan biaya pendidikan, maka bagi <i>homeschooling</i> negeri persyaratan ini dianggap sudah terpenuhi); dan 6. Hubungan masyarakat: adanya berbagai kerjasama dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan berkualitas di dalam maupun luar negeri.														
40	Apakah kepala <i>homeschooling</i> melakukan supervisi dan monitoring?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen tentang: 1. Perencanaan, pelaksanaan, pendekatan, dan teknik yang digunakan, serta tindak lanjut hasil supervisi dan monitoring; dan 2. Guru yang disupervisi dan dimonitor setiap tahun														
41	Apakah <i>homeschooling</i> memiliki prasarana yang lengkap?	Yang dimaksud prasarana <i>Homeschooling</i> yaitu seluruh ruang dan tempat sebagaimana tercantum pada Tabel berikut ini. <table><tr><td>1. Ruang kelas</td><td>7. Tempat beribadah</td></tr><tr><td>2. Ruang perpustakaan</td><td>8. Ruang konseling</td></tr><tr><td>3. Ruang laboratorium IPA</td><td>9. Ruang UKS/M</td></tr><tr><td>4. Ruang pimpinan</td><td>10. Jamban</td></tr><tr><td>5. Ruang guru</td><td>11. Gudang</td></tr><tr><td>6. Ruang tata usaha</td><td>12. Ruang sirkulasi</td></tr><tr><td></td><td>13. Tempat bermain/berolahraga</td></tr></table>	1. Ruang kelas	7. Tempat beribadah	2. Ruang perpustakaan	8. Ruang konseling	3. Ruang laboratorium IPA	9. Ruang UKS/M	4. Ruang pimpinan	10. Jamban	5. Ruang guru	11. Gudang	6. Ruang tata usaha	12. Ruang sirkulasi		13. Tempat bermain/berolahraga
1. Ruang kelas	7. Tempat beribadah															
2. Ruang perpustakaan	8. Ruang konseling															
3. Ruang laboratorium IPA	9. Ruang UKS/M															
4. Ruang pimpinan	10. Jamban															
5. Ruang guru	11. Gudang															
6. Ruang tata usaha	12. Ruang sirkulasi															
	13. Tempat bermain/berolahraga															

BAB III

Konstruksi Ideologi Pendidikan pada *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

A. Islam sebagai Ideologi

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
1	Bagaimana cara pandang <i>homeschooling</i> (sebagai salah satu model pendidikan Islam) dalam memahami Islam?	Pertanyaan dipertajam dengan “Adakah hal spesifik yang membedakan dengan apa yang telah dipahami secara umum oleh masyarakat?”
2	Bagaimana <i>homeschooling</i> memahami tentang konsep ideologi tersebut?	
3	Apa saja visi besar cara pandang Islam Ideologis tersebut?	Nilai yang dianggap sangat berharga, mulia, dan mempunyai kedudukan lebih penting dari yang lain. Nilai ini selanjutnya menentukan tindakan tertentu untuk

		merealisasikannya.
4	Bagaimana cara pandang Islam Ideologis terhadap kehidupan sosial yang ideal?	Pertanyaan dipertajam dengan “bagaimana cara pandang Islam Ideologis terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial ummat Islam saat ini. Sudahkah ideal?”
5	Bagaimana cara pandang Islam Ideologis terhadap sifat manusia (<i>human nature</i>)?	
6	Bagaimana Islam Ideologis ini memandang konsep fitrah? Apakah menggunakan pengertian netral, positif, atau dualis?	a) Interpretasi netral ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan kebaikan dan keburukan bawaan. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia tercipta karena kondisi eksternal dari yang mempengaruhinya manusia dan membimbing sifat alamiah manusia. (Ibnu Abdul Barr) b) Interpretasi positif ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. (Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, Qurtubi, Sabuni, Faruqi, al-‘Attas, Jawhari, Asad, Shah Wali Allah dan Mufti Muhammad Shafi) c) Interpretasi dualis ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia memiliki kecenderungan kebaikan dan keburukan bawaan. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sebuah kecenderungan, adapun terciptanya sebuah kebaikan ataupun keburukan merupakan pengaruh dari faktor eksternal. (Sayyid Quthb dan Ali Syariati).
7	Bagaimana cara pandang Islam Ideologis terhadap <i>strategy for action</i> sehingga berbagai landasan ideal berikut tadi menjadi kenyataan?	Pertanyaan dipertajam dengan “bagaimana cara untuk mewujudkan pandangan ideal tersebut?”
8	Apakah kerangka berpikir Islam Ideologis tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah?	Pertanyaan dipertajam dengan “jika tidak bagaimana cara pembentukan cara pandang tersebut?”
9	Apakah cara pandang Islam Ideologis juga memahami bahwa kemenangan Islam terjadi dalam proses-proses <i>gradual</i> (bertahap), sehingga perlu dibentuk kantong-kantong pengkaderan generasi	

	muda dengan pendidikan yang sesuai dengan visi gerakan?	
10	Apakah pendirian <i>homeschooling</i> ini merupakan salah satu cara untuk kaderisasi generasi muda yang dimaksud?	
11	Bagaimana tanggapan anda terkait argumentasi para pemikir yang menyatakan bahwa eksistensi Islam Ideologis karena kegagalan dalam menghadapi modernitas, sehingga lebih senang mengangkat kembali romantisme kegemilangan Islam masa lalu?	
12	Apakah anda sepakat jika Islam Ideologis dipandang sebagai cara pandang Islam yang konservatif dan ortodoks?	
13	Dalam konteks modernitas, apakah anda menolak <i>westernisasi</i> ?	Pertanyaan dipertajam dengan “jika ya, bagaimana anda menanggapi nada sumbang terkait penerimaan anda terhadap modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat? Apakah hal ini bukan merupakan <i>westernisasi</i>?”
14	Dalam konteks Islam Ideologi yang masuk dalam pertarungan wacana dan ide, adakah wacana atau ide tertentu yang kemudian menjadi tawaran bagi problematika umat Islam saat ini?	
15	Bagaimana anda mempertanggungjawabkan tawaran ide ini?	Pertanyaan bisa dipertajam “apakah tawaran ide ini berasal dari Nabi Muhammad saw? memiliki penegasan dari ulama, maupun hadir di tengah-tengah khasanah pemikiran kaum Muslim?”
16	Bagaimana anda meyakinkan masyarakat sebagai obyek dakwah ketika membahas tawaran berupa wacana atau ide ini?	
17	Apakah tawaran yang anda berikan ini berupa wujud 'Islamisasi', sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed M. Naquib al-Attas?	
18	Apakah anda sepakat jika cara pandang Islam Ideologis dikategorikan dalam kerangka kategori Revivalis, Sunni Revolusioner sebagaimana Jamaah al-Jihad Mesir, Jamaah Abu Dharr Syria, Hizb al-Tahrir Jordania dll?	

19	Bagaimana cara pandang anda terkait politik?	Perlunya penyamaan penerjemahan terkait apa itu “politik”.
20	Apakah gerakan Islam Ideologis ini perlu untuk masuk dalam ranah politik?	
21	Bagaimana pandangan Islam Ideologis terkait demokrasi?	Pertanyaan bisa dipertajam “apakah demokrasi ini sesuai dengan Islam?”
22	Perluakah demokrasi diganti menjadi teo-demokrasi?	Praktik demokrasi yang berada dalam koridor teks-teks suci, sebagaimana kerangka berpikir Abu al-A'la al-Maududi-Jamaat al-Islami, Pakistan.
23	Apakah anda sepakat dengan pernyataan bahwa harus ada (1) upaya untuk kembali pada ajaran al-Qur'an dan Hadist sehingga menyegarkan Islam dan (2) perlunya umat Islam dari seluruh bangsa bersatu dalam komunitas religio-politik yang tunggal?	Hampir senada dengan pemikiran Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.
24	Apakah kerangka berpikir Islam Ideologis ini berupaya untuk mengembalikan Islam seperti pada masa generasi <i>salaf</i> ?	Gerakan salafiyah dapat disematkan pada sebuah gerakan yang berusaha menampilkan ajaran Islam secara murni dan <i>kaffah</i> dalam seluruh aspek kehidupan, serta upaya merekonstruksi ulang idealisasi Islam dan masyarakat atau negara Islam sebagaimana merujuk pada tipe ideal Islam di zaman Nabi dan generasi sesudahnya secara harfiah.
25	Bagaimana penerjemahan Islam Ideologis terhadap <i>Darul Islam</i> dan <i>Darul Kufur</i> ?	
26	Bagaimana pandangan anda terkait terminologi “tengahan” yang dipopulerkan oleh Muhammadiyah dengan penyebutan Indonesia sebagai <i>Darul Ahdi wa Syahadah</i> ?	Kontekstualisasi terminologi di Indonesia
27	Bagaimana pandangan Islam Ideologis terkait dengan <i>co-education</i> ?	Pertanyaan bisa dipertajam “Apakah terjadi pemisahan pembelajaran antara laki-laki dan perempuan? Guru laki-laki untuk murid laki-laki dan sebaliknya?” Dibuktikan dengan melihat praktek pembelajaran di kelas.
28	Bagaimana standar berpakaian dalam kerangka berpikir Islam Ideologis?	
29	Bagaimana standar interaksi antara murid laki-laki dan perempuan?	

30	Adakah pola ritual wirid berjamaah, sholat tahajjud/dhuha berjamaah?	
31	Bagaimana pembelajaran fiqh dalam <i>homeschooling</i> , apakah menggunakan pemahaman kaum modernis atau kaum tradisional?	
32	Apakah terwujudnya <i>homeschooling</i> ini juga untuk membentuk artikulasi Islam yang Ideologis?	

B. *Homeschooling* Group Khoiru Ummah sebagai Jaringan Gerakan Sosial Islam

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
33	Bagaimana pandangan anda terkait kondisi kapitalisme global saat ini?	Pertanyaan dipertajam dengan “Apakah menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan?”
34	Bagaimana solusi terkait dengan kondisi yang menimpa bangsa Indonesia saat ini?	Pertanyaan dipertajam dengan “Mengapa anda merasa Islam merupakan harapan bagi perbaikan keadaan ini?”
35	Apakah anda memandang ummat Islam perlu diarahkan ke arah tertentu dalam kerangka perjuangan Islam?	Pertanyaan dipertajam dengan “Ke arah manakah ummat Islam harus diarahkan?”
36	Mengapa perlu untuk bergerak secara kolektif?	Dalam kegiatan mensosialisasikan konsep yang ditawarkan? (Baik model pendidikan maupun konsep solusi atas problematika ummat)
37	Bagaimana konsep kebangkitan ummat Islam dalam pandangan anda?	
38	Apakah menurut anda, ummat Islam perlu untuk bergerak berdasarkan identitas keislaman, budaya Islam?	Pembuktian bahwa gerakan sosial baru selalu dipicu oleh penanda berikut tadi, bukan isu-isu kelas, ekonomi, dan kepentingan politik sempit.
39	Apakah gerakan dalam mewujudkan Islam sebagai kerangka berpikir ideologis dilandasi karena merespons defisit politik, ekonomi, dan budaya tertentu di masyarakat?	
40	Apakah gerakan dalam mewujudkan Islam sebagai kerangka berpikir ideologis bertujuan utama untuk mencapai kesejahteraan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat miskin?	
41	Apakah gerakan dalam mewujudkan Islam sebagai kerangka berpikir ideologis ini utamanya diikuti oleh kaum	

	miskin dan kaum yang hak-hak kewarganegaraannya tercabut?	
42	Dalam pandangan anda, perlukah simbol-simbol Islam seperti negara Islam, pemerintahan Islam, dan formalisasi syariah dalam negara?	Pertanyaan dipertajam dengan “Apakah anda melakukan sosialisasi simbol-simbol ini melalui lembaga pendidikan anda?”
43	Bagaimana cara pandang anda terkait dengan Khilafah?	Pertanyaan dipertajam dengan “Berfungsi sebagai apakah Khilafah tersebut?”
44	Apakah lahirnya lembaga ini merupakan upaya kolektifisasi dari ketidakpuasan para aktivis Muslim terkait dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia?	
45	Argumentasi apa yang digunakan sekolah dalam meyakinkan calon peserta didik (baik orang tua maupun peserta didik) untuk berpartisipasi dalam model pendidikan ini?	Pertanyaan dipertajam menjadi “argumentasi apa yang digunakan untuk meyakinkan orang tua terkait pentingnya model pendidikan maupun konsep solusi atas problematika ummat ini?” (lebih terkait pada proses santrinisasi)
46	Adakah forum/komunitas orang tua yang secara rutin mengkaji suatu tema tertentu berkaitan dengan Islam dan pendidikan anak?	Apa saja materi yang biasa disampaikan? Dan siapa yang menyampaikan materi tersebut? <i>Networks of shared meaning</i> = komunitas yang menerima, menginternalisasi, dan mendukung serangkaian nilai tertentu.
47	Pernahkah ada semacam identifikasi (survei) terkait dengan alasan orang tua untuk masuk dalam jaringan sekolah ini?	Varian jawaban : 1. Kekuatan gagasan sekolah 2. Ketokohan individual pendiri 3. Keberakaran jaringan dalam masyarakat
48	Bagaimana tanggapan pemerintah daerah ketika lembaga ini berdiri?	Adakah hambatan tertentu? Latar belakang dan kesempatan politik ketika gerakan ini lahir (<i>political opportunity structure</i>)

D. Struktur Dasar Ideologi Pendidikan Islam *Homeschooling* Group Khoiru Ummah

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
49	Bagaimana struktur dasar pendidikan Islam dalam pandangan <i>homeschooling</i> ?	
50	Adakah bagan yang menggambarkan struktur dasar pendidikan Islam dalam pandangan <i>homeschooling</i> ?	

51	Bagaimana landasan filosofis pendidikan dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i> ?	
52	Bagaimana strategi pendidikan yang tepat dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i> ?	
53	Bagaimana tujuan pendidikan yang tepat dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i> ?	
54	Apa saja bidang pengajaran yang diberikan dalam <i>homeschooling</i> ?	
55	Bagaimana model (bagan) pengembangan epistemologi keilmuan?	

E. Cara Kerja Ideologi Pendidikan Islam *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
56		Syamsul Arifin, <i>Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia</i> , (Malang: UMM Press, 2010).

BAB IV

Implikasi Ideologi Pendidikan pada Sistem Pendidikan *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

A. Landasan Filosofis tentang Manusia Ideal dalam Pandangan *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
1	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap konsep manusia ideal?	
2	Bagaimana model pengembangan (bagan) konsep manusia ideal?	
3	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap konsep kebutuhan jasmani?	
4	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap konsep kebutuhan naluri?	
5	Bagaimana model (bagan) pengembangan potensi / kepribadian?	
6	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap konsep berpikir?	
7	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap konsep kepribadian?	

8	Bagaimana pandangan <i>homeschooling</i> terhadap pemikiran dengan tingkah laku manusia?	
---	--	--

B. Pendidikan Holistik dalam Pandangan *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
9	Bagaimana <i>homeschooling</i> memahami tentang konsep <i>Islam Kaffah</i> itu?	Pertanyaan dipertajam dengan “Adakah yang bisa dijadikan contoh dalam memahami terminologi <i>Islam Kaffah</i> tersebut?”
10	Bagaimana upaya membentuk pribadi peserta didik untuk senantiasa berislam secara <i>kaffah</i> ?	
11	Bagaimana <i>homeschooling</i> memahami tentang konsep pendidikan holistik?	Pertanyaan dipertajam dengan “Pertautan dalam kerangka pendidikan holistik terjadi pada bidang apa saja?”
12	Bagaimana kerangka operasional dalam pendidikan holistik tersebut?	
13	Keilmuan apa saja yang hendaknya diberikan kepada peserta didik dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i> ?	
14	Karakter keislaman apa saja yang ingin dibentuk oleh <i>homeschooling</i> ?	
15	Bagaimana metode maupun strategi dalam penanaman karakter keislaman tersebut pada peserta didik di <i>homeschooling</i> ?	

C. Kurikulum Pendidikan *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
16	Apakah kurikulum <i>homeschooling</i> dilaksanakan berdasarkan muatan kurikulum?	1. Mata pelajaran 2. Muatan lokal 3. Kegiatan pengembangan diri 4. Pengaturan beban belajar 5. Ketuntasan belajar 6. Kenaikan kelas dan kelulusan 7. Pendidikan kecakapan hidup 8. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
17	Apakah <i>homeschooling</i> mengembangkan kurikulum bersama-sama Tim Pengembang Kurikulum tertentu? Siapa sajakah yang	1. Tim Pengembang Kurikulum adalah tim yang bertugas antara lain menyusun kurikulum <i>homeschooling</i>. 2. Keterlibatan Tim Pengembang Kurikulum dibuktikan dengan dokumen berita acara rapat dan

	terlibat?	tanda tangan dari berbagai pihak yang terlibat. (Guru, konselor, kepala <i>homeschooling</i>, narasumber, komite <i>homeschooling</i> dan/atau penyelenggara lembaga pendidikan). 3. Bagi <i>homeschooling</i> yang belum memiliki komite <i>homeschooling</i>, dapat digantikan oleh yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan atau sejenisnya. 4. Konselor adalah guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) atau nama lain yang sejenis.
18	Apakah <i>homeschooling</i> mengembangkan kurikulum dengan menggunakan prinsip pengembangan kurikulum?	Tujuh prinsip pengembangan kurikulum adalah : 1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya 2. Beragam dan terpadu 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni 4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan 5. Menyeluruh dan berkesinambungan 6. Belajar sepanjang hayat 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. Pertanyaan dapat dikerucutkan pada : Bagaimana konsep pendidikan terpadu (holistik) dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i>?
19	Bagaimana model pengembangan kurikulum <i>homeschooling</i> ?	Tujuh kegiatan pokok dalam mekanisme pengembangan kurikulum : 1. Melibatkan tim pengembang (guru, konselor, kepala <i>homeschooling</i>, komite <i>homeschooling</i>), sesuai SK Kepala <i>homeschooling</i>; 2. Dilakukan melalui <i>workshop</i> 3. Kegiatan <i>review</i> dan revisi 4. Menghadirkan narasumber (ahli pendidikan, praktisi pendidikan, Dewan Pendidikan, Dinas Pendidikan/Kankemenag Kabupaten/Kota, dan Pemda) 5. Tahap finalisasi 6. Pemantapan dan penilaian dokumen kurikulum oleh Tim Pengembang berdasarkan petunjuk teknis Penyusunan kurikulum; serta 7. Mendokumentasikan hasil pengembangan kurikulum yang ditandatangani Dinas Pendidikan/Kankemenag Kabupaten/Kota.
20	Adakah klasifikasi kompetensi tertentu yang menjadi inti dari kurikulum pendidikan di <i>homeschooling</i> ?	
21	Adakah pelajaran yang memiliki kekhususan di <i>homeschooling</i> ini dan tidak ada di sekolah lain?	Misal dalam sekolah Muhammadiyah ada pelajaran Kemuhammadiyah, dan di sekolah NU ada pelajaran Aswaja

22	Apakah <i>homeschooling</i> melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler?	Jawaban dibuktikan dengan dimilikinya dokumen program pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti: 1. Kepramukaan, 2. Kepemimpinan, 3. Palang Merah Remaja (PMR), 4. Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR), 5. Pentas seni, olahraga dan lain-lain.
23	Apakah <i>homeschooling</i> melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan layanan konseling?	Jawaban dibuktikan dengan dimilikinya dokumen program pengembangan diri berupa kegiatan layanan konseling yang meliputi: 1. Konseling belajar; 2. Konseling pribadi; 3. Konseling sosial; dan 4. Konseling karir.
24	Apakah dalam pembelajaran di <i>homeschooling</i> terdapat kompetensi maupun dalam indikator-indikator khusus yang hendak dicapai dalam setiap mata pelajaran?	
25	Berapa jumlah beban belajar yang diterapkan dalam <i>homeschooling</i> ?	Berikut adalah salah satu acuan : 1. Kesesuaian alokasi waktu satu jam pembelajaran tatap muka selama 40 menit; 2. Jumlah jam pembelajaran per minggu minimal 32 jam; dan 3. Jumlah minggu efektif per tahun minimal 34 minggu. Dokumen prota-promes?
26	Apakah dalam <i>homeschooling</i> dikembangkan silabus mata pelajaran?	Tujuh langkah pengembangan silabus meliputi: 1. Pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2. Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran; 3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran; 4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi; 5. Menentukan jenis penilaian; 6. Menentukan alokasi waktu; dan 7. Menentukan sumber belajar.
27	Adakah kitab-kitab khusus yang menjadi rujukan dalam merumuskan materi pembelajaran di <i>homeschooling</i> ini?	Misalnya : Kitab Aqidah, Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab, Fiqh, dsb.
28	Apakah dalam <i>homeschooling</i> terdapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tertentu untuk setiap mata pelajaran?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran pada kurikulum yang disusun oleh <i>homeschooling</i>

29	Apakah <i>homeschooling</i> memiliki kalender pendidikan yang memuat pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran: (1) awal tahun pelajaran, (2) minggu efektif, (3) pembelajaran efektif, dan (4) hari libur?	Kalender pendidikan <i>homeschooling</i> disusun berdasarkan standar isi. Jawaban dibuktikan dengan mengecek dokumen kalender pendidikan yang dimiliki <i>homeschooling</i>.
30	Apakah dalam setiap mata pelajaran dalam <i>homeschooling</i> memiliki dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?	1. Identitas mata pelajaran; 2. Standar Kompetensi (SK); 3. Kompetensi Dasar (KD) dari silabus yang akan dicapai; 4. Indikator pencapaian kompetensi; 5. Tujuan pembelajaran; 6. Materi ajar; 7. Alokasi waktu yang diperlukan; 8. Metode pembelajaran; 9. Kegiatan pembelajaran; 10. Penilaian hasil belajar; dan 11. Sumber bahan.
31	Apakah <i>homeschooling</i> melaksanakan proses pembelajaran dengan memenuhi persyaratan tertentu?	Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut. 1. Rombongan belajar maksimal 32 siswa. 2. Beban mengajar guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggu. 3. Buku teks pelajaran mengikuti ketentuan : a. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh <i>homeschooling</i> dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite <i>homeschooling</i> b. Rasio buku teks pelajaran untuk siswa adalah 1 : 1 per mata pelajaran c. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya d. Guru membiasakan siswa menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan <i>homeschooling</i> 4. Pengelolaan kelas mengikuti kaidah : a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan; b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa; c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh siswa; d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa; e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada

		peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; f. Guru menghargai siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi; g. Guru menghargai pendapat siswa; h. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi; i. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diajarkannya; dan j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
31	Apakah kepala <i>homeschooling</i> melakukan pemantauan proses pembelajaran mencakup tiga tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penilaian hasil pembelajaran?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen laporan pemantauan proses pembelajaran pada setiap tahapnya disertai catatan kepala <i>homeschooling</i> dan tanda tangan guru yang dipantau.
32	Apakah kepala <i>homeschooling</i> melakukan supervisi proses pembelajaran dan melakukan tindak lanjut terhadapnya? Bagaimana bentuk tindaklanjutnya?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen laporan pelaksanaan supervisi proses pembelajaran dan tindaklanjut pada setiap aspeknya, mencakup 4 cara yaitu: 1. Pemberian contoh, 2. Diskusi, 3. Pelatihan, dan 4. Konsultasi.
33	Apakah <i>homeschooling</i> mengkoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas?	Jawaban dibuktikan dengan SK kepala <i>homeschooling</i> tentang kepanitiaan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan kenaikan kelas atau notulen rapat koordinasi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan kenaikan kelas.
34	Apakah <i>homeschooling</i> melaporkan hasil penilaian setiap akhir semester kepada semua orangtua/wali siswa?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen undangan kepada wali murid, daftar hadir orangtua, berita acara/notulen rapat dan buku laporan hasil belajar siswa.
35	Apakah <i>homeschooling</i> melaporkan pencapaian hasil belajar siswa kepada Dinas Pendidikan/Departemen Agama Kabupaten/Kota atau lembaga terkait?	Jawaban dibuktikan dengan tanda terima dari lembaga terkait.
36	Apakah <i>homeschooling</i> menentukan kelulusan siswa melalui rapat dewan guru sesuai kriteria kelulusan?	Pedoman ketentuan kelulusan siswa adalah: 1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran 2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata

		pelajaran 3. Lulus ujian <i>Homeschooling</i>; serta
--	--	--

D. Penanaman Nilai-nilai Keislaman di *Homeschooling Group Khoiru Ummah*

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
37	Bagaimana metode pengajaran yang tepat dalam kerangka berpikir <i>homeschooling</i> ?	
38	Apakah siswa dalam <i>homeschooling</i> memperoleh pengalaman belajar untuk berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen pelaksanaan sosialisasi tata tertib <i>homeschooling</i> , catatan pelanggaran, catatan pemberian sanksi, catatan penyuluhan narkoba, dan lain-lain.
39	Apakah siswa dalam <i>homeschooling</i> memperoleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen kegiatan yang diikuti setidaknya-tidaknya oleh 90% siswa seperti: 1. Pertandingan olahraga antarkelas, 2. Lomba olahraga di tingkat kabupaten/provinsi/nasional, dan lain-lain Dalam hal lomba di tingkat kabupaten/provinsi/nasional tidak dipersyaratkan 90% siswa.
40	Apakah siswa dalam <i>homeschooling</i> memperoleh pengalaman belajar yang dapat melibatkan partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen kegiatan yang diikuti setidaknya-tidaknya oleh 90% siswa seperti: 1. PMR, 2. Kegiatan OSIS/M, 3. Program pembiasaan 7K, 4. Prestasi bidang olahraga, 5. Lomba kebersihan antar kelas, dan 6. Muatan lokal yang relevan, dan lain-lain.
41	Apakah siswa dalam <i>homeschooling</i> memperoleh pengalaman belajar untuk dapat menjalankan ajaran agama dan akhlak mulia yang bersifat afektif ?	Jawaban dibuktikan dengan dokumen kegiatan-kegiatan pembiasaan dan pengamalan ajaran agama seperti: 1. Aktivitas ibadah bersama (jika ada banyak kegiatan bisa disebutkan semuanya) 2. Peringatan hari-hari besar agama, 3. Membantu warga <i>homeschooling</i> yang memerlukan, 4. dan menolong warga masyarakat kurang mampu.

BAB V

Homeschooling Group Khoiru Ummah dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional

A. Eksistensi Tiga Lembaga Pendidikan di Indonesia

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
1		Pesantren, Madrasah, Sekolah (Karel Steenbrink)

--	--	--

B. *Homeschooling* Group Khoiru Ummah : Islamisasi Pendidikan Barat di Indonesia

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
2	Mengapa <i>homeschooling</i> tidak mengambil mata pelajaran yang telah ditetapkan Kemendiknas?	Pertanyaan dipertajam dengan “Adakah alasan khusus?”
3	Bagaimana pola ujian kenaikan kelas maupun kelulusan yang dilaksanakan oleh <i>homeschooling</i> ?	
4	Apakah guru di <i>homeschooling</i> juga mengikuti sertifikasi yang dilaksanakan oleh negara?	

C. Mengemukakan Lembaga Pendidikan Non-Formal sebagai Alternatif

No.	Instrumen	Petunjuk Teknis Pengisian
5	Mengapa lebih memilih mengembangkan lembaga pendidikan non-formal?	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama : Ichsan Wibowo Saputro
 Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 4 Mei 1989
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tukangan DN II/386 RT 21 /
 RW 04 Kelurahan Tegal
 Panggung, Kecamatan
 Danurejan, Yogyakarta 55212
 Agama : Islam
 Nama Ayah : Pribadi Prabowo
 Nama Ibu : Rubiyatmi
 Status : Menikah
 Telepon : 0821 3856 2767
 e-mail : ichsan.wibowo@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan

1995-2001 : Sekolah Dasar Negeri Lempuyangwangi I Yogyakarta
 2001-2004 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta
 2004-2008 : Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor
 2010-2014 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
 Jurusan Pendidikan Agama Islam
 2014-2017 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
 Jurusan Pendidikan Agama Islam

Karya Tulis Ilmiah

1. Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berbasis Islam; Membangun Keterpaduan antara Universitas, Pemerintah dan Industri; dibukukan dalam buku kompilasi : Masroer dan M. Qowim (edt.), *Sumbangan UIN Sunan Kalijaga untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai Solusi atas Krisis Bangsa*, (Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
2. Dinamika Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; hasil penelitian dibukukan : Machali, Imam (edt.), *Pendidikan Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Tim DPP Bakat, Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunana Kalijaga bekerjasama dengan Aura Pustaka, 2012).
3. Islam : Semangat Persatuan dan Perlawanan Terhadap Penetrasi Kolonial; makalah dipresentasikan dalam Pekan Nasional Cinta Sejarah 2012-Kupang yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Republik Indonesia tahun 2012.
4. Pemaknaan Simbol dalam Upacara Rasulan dan Relevansinya terhadap Konsep Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Dusun

- Grogol Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul); penelitian yang dilakukan untuk Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2013.
5. Signifikansi Peran Surat Kabar Suara Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi terhadap Surat Kabar “Suara Muhammadiyah” pada tahun 1912-1926); diterbitkan dalam bentuk jurnal Pendidikan Agama Islam Vol X No.2 Desember 2013.
 6. Konsep Tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam; diterbitkan Jurnal Kependidikan Islam at-Ta’dib, Vol. 11 No. 2 Desember 2016, Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor.
 7. Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul); diterbitkan Jurnal Kependidikan Islam at-Ta’dib, Vol. 12 No. 1 Juni 2017, Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor.
 8. Homeschooling: Indonesia New Trend of Islamic Education in the Global Era diterbitkan Journal of Education and Learning (EduLearn), Vol. 11, No. 4: November 2017, Universitas Ahmad Dahlan.